

**URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB BAGI GURU  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
( Kajian Terhadap *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah* )**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam**

Oleh :

**NAMA : JUNIANTO  
NIM : 97262012  
JURUSAN : TARBIYAH  
PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO**

**2002**

KAAN  
KERTO

**URGENSI PENGUASAAN BAHASA ARAB BAGI GURU**  
**PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
*(Kajian Terhadap *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*)*



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Islam

Oleh:

**N A M A : JUNIANTO**  
**N I M : 97262012**  
**JURUSAN : TARBIYAH**  
**PRODI : PENDIDIKAN BAHASA ARAB**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)**  
**PURWOKERTO**  
**2002**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 6 (enam) eksemplar  
Hal : Naskah Skripsi  
a.n. Sdr. Junianto

Purwokerto, 16 September 2002  
Kepada:  
Yth. Bapak Ketua STAIN  
Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa naskah Skripsi saudara:

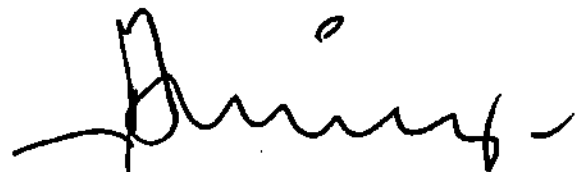
Nama : Junianto  
NIM : 97262012  
Jur/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab  
Judul : Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Guru Pendidikan  
Agama Islam (Kajian Terhadap *Maharat Al-Lughah Al-  
'Arabiyah*).

Dengan ini kami mohon agar Skripsi saudara tersebut di atas dapat dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing



Suwito, M.Ag  
NIP. 150 290 689



DEPARTEMEN AGAMA RI  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO

Alamat: Jln. Jend. A. Yani No. 40 A. Telp & Fax 0281-635624 Purwokerto 53126

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Junianto  
NIM : 97262012  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/Pendidikan Bahasa Arab  
Dengan Judul : "Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap Maharat Al-Lughah Al-Arabiyyah)".

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto pada tanggal: **24 September 2002** dan dapat diterima sebagai kelengkapan ujian akhir dalam menyelesaikan studi program Sarjana Strata Satu (S 1) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah.

Purwokerto, 3 Oktober 2002

Ketua Sidang

Drs. Mutjin, M.Pd.I  
NIP. 150 253 871

Sekretaris Sidang

Ridwan, M.Ag  
NIP. 150 299 959

Pembimbing

Suwito, M.Ag  
NIP. 150 290 689

Penguji I

Drs. Attabik, M.Ag  
NIP. 150 259 555

Penguji II

Drs Yuslam  
NIP. 150 266 723

Mengetahui/Mengesahkan  
Ketua STAIN Purwokerto



Drs. M. Khariri, M.Ag  
NIP. 150 221 223

## **MOTTO**

الْعَالِمُ سِرَاجٌ أُمَّتِهِ فِي الْهَدَايَةِ وَتَبْدِيدِ الظُّلَامِ

“Orang berilmu itu pelita bagi umatnya dalam memberi petunjuk dan menyirnakan kegelapan (kebodohan)” (Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin)

## **PERSEMBAHAN**

### **Skripsi Ini Penulis Persembahkan Untuk:**

- ☞ *Yang terhormat Bapak dan Ibu, yang senantiasa memberikan kasih sayanganya bagaikan mata air yang tak pernah henti mengalir..*
- ☞ *Adik-adikku tercinta: Sohibun, Maesaroh, Siti Maemunah dan Romdoni.*
- ☞ *Guru-guruku yang telah mendidikku dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi.*
- ☞ *Immawan dan Immawati di lingkungan Cabang Banyumas terutama Komisariat Walisongo paling khusus Immawan di wisma Fasco.*
- ☞ *Kawan-kawanku di Prodi PBA SKS '97.*
- ☞ *Saudara-saudaraku di IKAPMAWI Purwokerto.*
- ☞ *Saudara-saudaraku di KAMMI, HMI dan PMII Purwokerto*
- ☞ *Al Ma'syuoqoh, calon Ibu dan pendidik dari putra-putriku nanti.*

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ مَوْلَانَا

مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul: “Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*)”.sekaligus dapat disajikan kepada para pembaca sesuai dengan rencana. Skripsi ini disusun untuk disebarluaskan kepada para pembaca pada umumnya dan guru/calon guru pendidikan agama Islam pada khususnya dan pihak-pihak yang yang berkompeten terhadap peningkatan kualitas pendidikan agama Islam. Solawat dan salam senantiasa tercurah kepada baginda Nabi Muhamamad SAW, keluarganya, sahabatnya dan orang-orang yang mengikuti perjuangannya.

Sejalan dengan pengamatan penulis, dalam rangka mencapai hasil pendidikan agama Islam yang berkualitas, khususnya dalam aktifitas belajar mengajar, di antara kelemahan utama di kalangan para guru pendidikan agama Islam adalah kurangnya penguasaan *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah* yang menurut hemat penulis hal tersebut merupakan bagian dari kompetensi profesionalisme sosok guru pendidikan agama Islam.

Penguasaan *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah* merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh setiap guru pendidikan agama Islam dengan sebuah alasan bahwa Islam sebagai sebuah ajaran, lebih khusus lagi adalah materi-materi pendidikan agama Islam di sekolah selalu terkait dengan sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan telah dimaklumi bahwa keduanya menggunakan bahasa Arab. Dengan demikian maka menjadi jelas bahwa seorang guru pendidikan agama Islam selayaknya untuk menguasai atau memiliki kemampuan dalam hal *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*.

Skripsi ini disajikan dalam rangka memberikan sumbangan pemikiran sekaligus sebagai upaya penyadaran -betapapun kecilnya- untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penulis menyadari betul bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan banyak terdapat kekurangan, baik dari segi isi maupun penulisan. Dengan bantuan pembaca baik kritik, teguran, saran dan lainnya kekurangan dapat diperkecil sehingga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca yang budiman.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa material maupun moral, oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang penulis hormati:


1. Bapak Drs. H. Khariri Shofa M.Ag, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto sekaligus Penasehat Akademik Penulis.

2. Bapak Drs. Moh. Roqib M.Ag, selaku Pembantu Ketua I Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
3. Bapak Suwito M.Ag, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Drs. Munjin M.Ag, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
5. Bapak Drs. Attabik, M.Ag selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
6. Bapak Drs Yuslam, selaku Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Arab Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
7. Segenap dosen dan karyawan pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto.
8. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan dorongan dari berbagai pihak yang penulis sebutkan di atas, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan semoga amal kebajikannya mendapat balasan dari Allah SWT.

Amin Ya Rabbal 'Alamin.

Purwokerto, 20 September 2002

Pepulis  
  
JUNianto  
NIM. 97262012

## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i         |
| HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....                               | ii        |
| HALAMAN PENGESAHAN.....                                    | iii       |
| HALAMAN MOTTO .....  | iv        |
| HALAMAN PERSEMBAHAN.....                                   | v         |
| KATA PENGANTAR.....  | vi        |
| DAFTAR ISI.....  | ix        |
| <b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>                             | <b>1</b>  |
| A. Latar Belakang Masalah .....                            | 1         |
| B. Penegasan Istilah.....                                  | 6         |
| C. Identifikasi Masalah.....                               | 8         |
| D. Perumusan Masalah.....                                  | 9         |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                    | 9         |
| F. Telaah Pustaka .....                                    | 10        |
| G. Metode Pembahasan .....                                 | 15        |
| H. Sistematika Pembahasan.....                             | 17        |
| <b>BAB II. KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM.....</b> | <b>19</b> |
| A. Pengertian Kompetensi Guru.....                         | 19        |
| B. Pendidikan Agama Islam .....                            | 30        |

|  |    |
|--|----|
| 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....      | 30 |
| 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....         | 35 |
| 3. Dasar Pendidikan Agama Islam .....          | 37 |
| 4. Materi Pendidikan Agama Islam .....         | 43 |
| C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam..... | 47 |
| 1. Kompetensi Kepribadian.....                 | 49 |
| 2. Kompetensi Profesional .....                | 51 |

### **BAB III. MAHARAT AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH DALAM**

|  |           |
|--|-----------|
| <b>PENGAJARAN BAHASA ARAB .....</b>                              | <b>53</b> |
| A. Pengertian <i>Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah</i> .....        | 53        |
| B. Komponen-Komponen <i>Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah</i> ..... | 54        |
| 1. <i>Maharat Al-Istima'</i> .....                               | 54        |
| 2. <i>Maharat Al-Qira'ah</i> .....                               | 62        |
| 3. <i>Maharat Al-nutq wa Al-Ta'bir Al-Syafawi</i> .....          | 66        |
| 4. <i>Maharat Al-Kitabah aw Al-Ta'bir Al-Tahriri</i> .....       | 71        |

### **BAB IV. ANALISA NILAI PENTINGNYA PENGUASAAN MAHARAT**

|   |           |
|---|-----------|
| <b><i>AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH BAGI GURU PENDIDIKAN</i></b>   | <b>74</b> |
| <b>AGAMA ISLAM.....</b>   | <b>74</b> |
| A. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya <i>Maharat Al-Istima'</i> .....                                | 75        |
| B. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya <i>Maharat Al-Qira'ah</i> .....                                | 78        |
| C. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya <i>Maharat Al-Nutq wa</i><br><i>Al-Ta'bir Al-Syafawi</i> ..... | 81        |

D. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya *Maharat Al-Kitabah Aw*

*Al-Ta'bir Al-Tahriri* ..... 82

**BAB V. PENUTUP** ..... 85

A. Kesimpulan ..... 85

B. Saran-saran ..... 86

C. Kata Penutup ..... 87

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah sebagai suatu ucapan, pikiran dan perasaan manusia yang teratur dengan menggunakan sistem lambang bunyi yang tidak akan bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat (Assasudin Sokah, 1993: 7).

Bahasa adalah unsur kebudayaan. Ia lahir dari kebutuhan dasar (*basic need*) manusia dalam meningkatkan peradabannya. Di samping berfungsi sebagai alat komunikasi antar manusia, bahasa juga berperan sebagai alat berpikir, mengungkapkan perasaan, pendukung mutlak dari keseluruhan pengetahuan manusia, sekaligus berfungsi sebagai lambang agama dan pemersatu umat (Azyumardi Azra, 1999: 137).

Bahasa Arab merupakan salah satu di antara lima bahasa yang telah diakui sebagai bahasa komunikasi dunia. Bahasa Arab diakui sebagai bahasa komunikasi dunia oleh PBB sejak tahun 1973 (Juwairiyah Dahlan, 1992: 32).

Diketahui, bahwa bahasa Arab dipakai oleh Al-Qur'an. Dalam hal ini, Allah memberikan penegasan dalam firmanNya yang terdapat dalam surat Yusuf ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan herbahasa Arab, agar kamu memahaminya" (QS. 12: 348).

Di Indonesia bahasa Arab telah mengambil peran penting sejak berkembangnya agama Islam di nusantara sejak abad XIII. Sampai saat ini masih dirasakan dan dapat dilihat bahwa bahasa Arab tidak hanya merupakan bahasa agama Islam yang hanya hidup dalam lingkungan ulama, pesantren, madrasah, cendekiawan muslim, akan tetapi bahasa Arab juga berpartisipasi membangun, membina dan mengembangkan bahasa Indonesia maupun bahasa daerah (Juwairiyah Dahlan, 1992: 29).

Di lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan madrasah merupakan tempat yang kental dengan penggunaan, pembinaan dan pengembangan bahasa Arab. Di dalamnya materi-materi pendidikan agama Islam yang disampaikan dalam proses belajar mengajar terkait secara langsung dengan bahasa Arab. Mereka mengkaji Al-Qur'an, Al-Hadits dan kitab-kitab klasik yang bahasanya adalah bahasa Arab.

Pada sisi yang lain Al-Qur'an sebagai petunjuk umat Islam yang utama mesti dipahami, diajarkan dan digunakan sebagai pedoman tingkah laku. Tetapi kita tidak mungkin bisa memahami Al-Qur'an secara benar tanpa terlebih dahulu mempelajari bahasa pewahyuannya (Sajjad Husain dan Ali Ashraf, 2000: 163). Memelihara bahasanya berarti juga mempertahankan dan menyebarluaskan Al-Qur'an dengan mengembalikan kekuasaan awalnya sebagai bahasa universal, bahasa pertama Islam dan gudang semua pemikiran, penulisan dan penjelasan literatur yang merupakan warisan budaya Islam. Memelihara bahasa Arab dalam bentuk aslinya merupakan keharusan mutlak

jika kita ingin menjaga Al-Qur'an secara keseluruhan sesuai penafsiran-penafsiran yang murni dan dapat diterima.

Bagi orang Islam tidak mungkin dapat menunaikan seluruh ibadah dan seluruh kewajiban-kewajiban secara betul jika ia tidak mempunyai pengetahuan dan pemahaman yang memadai tentang agamanya, sedangkan Al-Qur'an kitab Allah berbahasa Arab sehingga bahasa Arab senantiasa merupakan kunci untuk memasuki dunia Al-Qur'an serta memahaminya dengan benar (Ahmad, 1988: 77). Dalam shalat seorang Muslim membaca surat al-Fatihah dan beberapa ayat Al-Qur'an yang lainnya juga dalam bahasa Arab sehingga akan terdapat perbedaan yang tidak dipungkiri antara orang yang membaca Al-Qur'an yang disertai pemahaman dengan orang yang membunyikan suara secara beraturan namun tanpa pemahaman. Membaca disertai pemahaman akan mengundang rasa *khusu'* dan dekat kepada Allah SWT (Ahmad dalam Janan, 1988: 78). Sementara ilmu-ilmu keislaman yang lain seperti *al-hadits, fiqh, tauhid, ushul fiqh*, dan lain-lain sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab meskipun banyak ulama yang bukan bangsa Arab.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan atas dua jenis yaitu yang bersumber dari dalam diri manusia yang belajar, yang disebut dengan faktor internal, dan faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar, yang disebut faktor eksternal.

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni faktor biologis dan faktor psikologis.

Faktor biologis antara lain usia, kematangan dan kesehatan. Sedangkan yang dapat dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat dan kebiasaan belajar.

2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang belajar dapat diklasifikasikan menjadi dua juga. Yakni faktor manusia (*human*) dan faktor non manusia seperti alam benda, hewan dan lingkungan fisik (Suharsimi Arikunto, 1993: 21).

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa berasal dari diri siswa sendiri dan dari luar dirinya. Guru dipandang dari segi siswa, merupakan faktor di luar diri siswa. Oleh karena guru mempunyai peran yang sangat penting dan menentukan keberhasilan belajar siswa maka guru merupakan faktor yang khusus dan perlu mendapat sorotan secara khusus pula (Suharsimi Arikunto, 1993: 217).

Pada sisi yang lain pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat profesional. Pekerjaan yang bersifat profesional memerlukan bidang ilmu yang secara sengaja harus dipelajari dan kemudian diaplikasikan bagi kepentingan umum (Moh.Uzer Usman, 2001: 14). Berdasarkan pengertian ini pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan lainnya karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya sehingga dapat dikatakan guru menuntut adanya keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.

Dari keterangan di atas, jelaslah bahwa guru merupakan faktor penting dalam proses belajar mengajar sehingga dalam kaitannya dengan pendidikan dan pengajaran agama Islam di mana pendidikan agama Islam tidak bisa dipisahkan dengan bahasa Arab maka guru harus benar-benar menguasai bahasa Arab.

Sebagaimana diakui bahwa di dalam proses belajar mengajar selalu terjadi tindak komunikasi antara berbagai komponen, baik itu guru, siswa, buku-buku dan sebagainya. Dalam keadaan seperti ini bahasa menempati yang penting sebagai alat komunikasi baik itu komunikasi yang berwujud langsung yaitu lisan dalam bentuk menyimak dan berbicara, maupun komunikasi yang berwujud tak langsung misalnya membaca dan menulis.

Dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar bahasa di dalam proses menguasai bahasa tertentu, seseorang harus menguasai keterampilan dalam bentuk keterampilan berbahasa. Adapun keterampilan atau kemahiran seseorang dalam penguasaan bahasa dalam hal ini adalah bahasa Arab dikenal dengan sebutan *maharat al-lughah al-'Arabiyah*.

Berangkat dari persoalan di atas, penulis merasa tergugah untuk menganalisa lebih jauh tentang pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi guru yang mengajarkan materi-materi pendidikan agama Islam dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam berkaitan dengan keterampilan berbahasa Arab. Tulisan yang berbentuk skripsi ini adalah berupa analisa literatur atau *library research* yang diberi judul "Urgensi Penguasaan Bahasa

Arab Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian Terhadap *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*)”.

## **B. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “ Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Bagi Guru Pendidikan Agama Islam (Kajian terhadap *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*)”, maka perlu penegasan istilah yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

Beberapa istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Urgensi

Urgensi adalah hal perlunya, atau pentingnya tindakan yang cepat atau segera (Poerwadarminta, 1993: 1134). Adapun urgensi yang dimaksud adalah pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi guru pendidikan agama Islam.

### 2. Penguasaan

Penguasaan adalah perbuatan menguasai atau mengusahakan (Poerwadarminta, 1993: 529). Pemahaman atau kesanggupan untuk menggunakan (pengetahuan, kepandaian) (Depdikbud, 1993: 468). Adapun yang dimaksud penulis adalah pemahaman atau kemampuan guru dalam bahasa Arab.

### 3. Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah kalimat yang dipergunakan bangsa Arab dalam mengutarakan maksud/tujuan mereka (Al-Ghulayaini, 1992: 13). Adapun

bahasa Arab yang dimaksud di sini adalah bahasa yang digunakan sebagai bahasa Al-Qur'an. Dengan bahasa Arab tersebut umat Islam pada umumnya dan guru sebagai tenaga pendidik pada khususnya dapat mengupas isi kandungan Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan sempurna.

#### 4. Guru

Guru adalah orang yang kerjanya mengajar (Poerwadarminta, 1993: 335). Adapun yang penulis maksudkan dengan guru adalah orang yang memberikan pengajaran tentang materi-materi yang berkenaan dengan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

#### 5. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik (Poerwodarminto, 1993: 250). Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional (Depdikbud, 1995: 1). Adapun yang penulis maksudkan dengan pendidikan agama Islam adalah usaha-usaha yang dilakukan berkaitan dengan penyiapan anak didik berupa bimbingan dan pengajaran, agar mereka memiliki keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam.



2. Profesionalisme merupakan syarat bagi guru pendidikan agama Islam dalam kegiatan proses belajar mengajar
3. Kemampuan penguasaan bahasa Arab dalam hal *maharat al-lughah al-'Arabiyah* yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam menentukan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

#### D. ~~Definisi~~ Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Mengapa *maharat al-lughah al-'Arabiyah*/keterampilan berbahasa Arab itu penting bagi guru pendidikan agama Islam?
2. Seberapa jauh pentingnya penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* bagi guru Pendidikan Agama Islam? *M*

#### E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian
  - a. Ingin mengetahui seberapa jauh peran bahasa Arab bagi pendidikan agama Islam.
  - b. Mengungkapkan pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi seorang guru pendidikan agama Islam dalam hal *maharat al-lughah al-'Arabiyah*/keterampilan berbahasa Arab .
  - c. Melaksanakan salah satu tri darma perguruan tinggi yang berupa penelitian ilmiah.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Sebagai bahan informasi ilmiah bagi umat Islam pada umumnya dan guru/calon guru pendidikan agama Islam pada khususnya.
- b. Sebagai bahan informasi bagi umat Islam pada umumnya dan guru/calon guru pendidikan agama Islam pada khususnya untuk mencapai pemahaman bahwa penguasaan bahasa Arab dalam hal *maharat al-lughah al-'Arabiyah*/keterampilan berbahasa Arab adalah syarat untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama Islam.
- c. Sebagai bahan acuan untuk diadakannya penelitian yang lebih luas dan mendalam bagi para calon peneliti.

## F. Telaah Pustaka

Kajian mengenai pendidikan dalam arti proses pengajaran yang terdapat pada lembaga pendidikan, selalu terkait erat dengan perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar karena proses inilah yang akan menentukan keberhasilan dan kelangsungan kegiatan pendidikan. Begitu juga kajian mengenai pendidikan agama Islam, seperti yang dimaksud adalah proses pengajaran agama Islam, dalam hal ini proses pengajaran agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan pentingnya perhatian terhadap aspek-aspek proses belajar mengajar, Yunus Namsa (2000: 107) dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyatakan:

“Adalah tidak mungkin, proses belajar mengajar berlangsung tanpa peserta didik, pendidik, bahan, metode, media serta tujuan, karena memang hal-hal tersebut merupakan hal-hal esensial dalam proses belajar mengajar. Itulah yang dimaksudkan dengan aspek-aspek dominan dalam proses belajar mengajar, sekaligus merupakan hakekatnya. Sebab bila satu diantaranya tidak ada, proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dalam suatu proses interaksi edukatif”.

Dari pernyataan di atas, pendidik atau yang dimaksud di sini adalah guru merupakan salah satu dari aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan dalam proses belajar mengajar. Sehingga keberadaan guru menjadi syarat mutlak dalam proses belajar mengajar.

Guru sebagai salah satu aspek dalam proses belajar mengajar pendidikan/pengajaran agama Islam, dituntut untuk memiliki kualifikasi atau kemampuan dalam berbagai materi pendidikan agama Islam. Diketahui bahwa sumber pokok agama Islam adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits di mana keduanya berbahasa Arab, maka konsekwensinya adalah mereka harus memiliki kemampuan dalam bahasa Arab. Dengan kemampuan tersebut proses belajar mengajar pendidikan/pengajaran agama Islam akan lebih efektif dan efisien.

Untuk lebih memperjelas pembahasan tentang hal ini penulis tertarik untuk mengungkapkan tentang materi pendidikan agama Islam yang diungkapkan oleh Chabib Thoha dkk (1999: 22), dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama*. Mereka mengungkapkan bahwa materi pendidikan agama Islam dibedakan menjadi empat jenis. Keempat jenis materi tersebut adalah:

1. Dasar, yaitu materi yang penguasaannya menjadi kualifikasi lulusan dari pengajaran yang bersangkutan. Yang termasuk dalam materi ini adalah materi yang ada dalam Ilmu Tauhid, Fiqh dan Akhlak.
2. Sekuensial, yaitu materi yang dimaksudkan untuk dijadikan dasar untuk mengembangkan lebih lanjut materi dasar. Yang termasuk dalam materi ini adalah Tafsir dan Hadits.
3. Instrumental, yaitu materi yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagamaan, tetapi penguasaannya sangat membantu sebagai alat untuk mencapai penguasaan materi dasar keberagamaan. Yang tergolong materi ini, dalam pendidikan agama Islam, di antaranya adalah bahasa Arab. Penguasaan materi ini tidak dimaksudkan agar peserta didik nantinya menjadi manusia yang “berbahasa Arab”, karena bukan termasuk dimensi keberagamaan Islam. Akan tetapi penguasaan materi tersebut dapat digunakan untuk mempermudah pemahaman materi dasar yang pada umumnya ditulis dalam bahasa Arab. Karena itu, meskipun tidak secara langsung dapat meningkatkan keberagamaan, penguasaan bahasa Arab akan membantu mempermudah pemahaman tentang ajaran Islam yang diharapkan dapat meningkatkan keberagamaan Islam peserta didik.
4. Pengembang Personal, yaitu materi yang tidak secara langsung meningkatkan keberagamaan ataupun toleransi beragama, tetapi mampu membentuk kepribadian yang sangat diperlukan dalam kehidupan beragama. Di antara materi yang termasuk dalam kategori jenis ini adalah

adalah sejarah kehidupan manusia, baik sejarah di masa lampau maupun kontemporer.

Dari uraian di atas, walaupun bahasa Arab disebut sebagai materi instrumental yang tidak secara langsung berguna untuk meningkatkan keberagaman, tetapi penguasaan bahasa Arab dapat membantu mempermudah pemahaman tentang ajaran Islam. Dari pemahaman tersebut diharapkan dapat meningkatkan kualitas keberagaman peserta didik. Dengan kata lain, untuk mempermudah pemahaman tentang ajaran Islam, bahasa Arab harus dimiliki oleh dua faktor sekaligus dalam proses pendidikan/pengajaran agama Islam, yaitu faktor peserta didik dan sekaligus faktor guru/pendidik. Peserta didik akan memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam dengan baik manakala mereka memiliki penguasaan bahasa Arab, begitupun guru sebagai orang yang membimbing mereka harus benar-benar memiliki kemampuan dalam bahasa Arab.

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar (1995: 189), dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab* membagi dua tujuan pengajaran bahasa Arab, yakni tujuan jangka panjang (tujuan umum) dan tujuan jangka pendek (tujuan khusus). Tujuan khusus merupakan penjabaran dari tujuan umum seperti tujuan khusus *Muhadasah, Muthalaah, Imla', Insya dan Qawa'id*.

Pada tujuan umum bahasa Arab ditujukan pada pencapaian tujuan:

1. Agar siswa dapat memahamai Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber hukum Islam dan ajaran.
2. Dapat memahami dan mengerti buku-buku agama dan kebudayaan Islam yang ditulis dalam bahasa Arab.
3. Supaya pandai berbicara dan mengarang dengan dalam bahasa Arab.
4. Untuk digunakan sebagai alat pembantu keahlian lain (*suplementary*).
5. Untuk membina ahli bahasa Arab, yakni benar-benar profesional.

Sebagaimana dikatakan di muka, bahwa bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan oleh Al-Qur'an dan Al-Hadits, oleh karenanya menjadi keharusan bagi guru Pendidikan agama Islam untuk mempelajari dan menguasai keterampilan bahasa Arab.

Henry Guntur Tarigan (1981: 1), dalam bukunya *Berbicara Sebagai Keterampilan Berbahasa* menyatakan bahwa keterampilan berbahasa itu ada empat komponen yaitu:

1. Keterampilan menyimak (*Listening Skills*).
2. Keterampilan berbicara (*Speaking Skills*).
3. Keterampilan membaca (*Reading Skills*).
4. Keterampilan menulis (*Writing Skills*).

Dia menambahkan bahwa setiap ketrampilan di atas berhubungan dengan proses-proses berfikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang

mencerminkan pikirannya. Semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah pula jalan pikirannya.

Hamadah Ibrahim (1987: 221), dalam kitabnya *Al-Ittijahat Al-Ma'ashirah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Al-Lughah Al-Hayyah Al-Ukhra Lighairi Al-Natiqina Biha* menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa itu ada empat yakni *al-sima'* (mendengar), *al-qira'ah* (membaca), keduanya bersifat pasif dan *al-ta'bir al-syafawi* (mengucapkan), *al-ta'bir al-kitabi* (menulis), keduanya bersifat aktif.

Berdasarkan telaah yang penulis lakukan di perpustakaan STAIN Purwokerto, penulis belum menemukan skripsi yang sepadan. Namun ada satu skripsi yang ditulis oleh Siti Mustonah (1998) tentang masalah pentingnya bahasa Arab yang lebih ditujukan kepada masalah Ijtihad dalam Ilmu Fiqh. Skripsi tersebut berjudul *Urgensi Bahasa Arab Bagi Mujtahid*.

Berkaitan dengan penelitian ini, penulis menitik beratkan pembahasan pada permasalahan pentingnya penguasaan bahasa Arab bagi guru (penguasaan *maharat al-lughah Al-'Arabiyah*) dikaitkan dengan profesionalisme guru dalam pendidikan agama Islam dengan alasan bahwa materi-materi pendidikan agama Islam tidak bisa dilepaskan dengan bahasa Arab.

## G. METODE PEMBAHASAN

### 1. Metode Perolehan Data

Perolehan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggali datanya dari bahan-bahan tertulis

(khususnya berupa teori-teori). Sumber data berasal dari data literer, yakni data yang diperoleh dari sumber tertulis seperti buku-buku, majalah dan sebagainya (Tatang M. Amirin, 1995:132, 135).

## 2. Metode Analisa Data

Karena data yang dikumpulkan berupa studi kepustakaan, maka untuk pengolahan datanya menggunakan metode sebagai berikut:

### a. Metode Deskriptif

Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui (menjelaskan) keterangan yang menggambarkan ciri-ciri gejala saja (Tatang M. Amirin, 1995:118), juga untuk menerangkan fakta atau fenomena-fenomena yang ada sehingga data yang dicatat atau dihasilkan berupa keterangan bahasa yang sifatnya berupa paparan seperti apa adanya (Sudaryanto, 1992: 162).

### b. Metode Komparatif

Metode komparatif adalah metode yang digunakan untuk mengadakan hubungan banding antara data yang satu dengan data yang lain agar diketahui hubungan perbedaan dan persamaan berdasarkan asas-asas tertentu (Sudaryanto, 1992: 63).

### c. Metode Induktif

Metode induktif yaitu metode yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari data yang bersifat umum untuk dijadikan sebagai dalil atau kaidah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989:

581). Juga berarti proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan atau suatu generalisasi (Saifuddin Azwar, 1998: 40).

#### d. Metode Deduktif

Adalah metode tentang cara berfikir deduktif yang berangkat dari kebenaran umum mengenai suatu fenomena (teori) dan menggeneralisasikan kebenaran tersebut pada suatu peristiwa atau data tertentu yang berciri sama dengan fenomena yang bersangkutan. Dengan kata lain, deduksi berarti menyimpulkan hubungan yang tadinya tidak tampak, berdasarkan generalisasi yang sudah ada (Saifudin Azwar, 1998: 40).

### 3. Metode Penyajian Data

Berdasarkan metode pengumpulan data yang berupa studi kepustakaan maka dihasilkan data kualitatif. Data kualitatif yakni data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka secara langsung. dinyatakan dalam bentuk simbol seperti pernyataan-pernyataan tafsiran (Tatang M. Amirin, 1995: 119, 234).

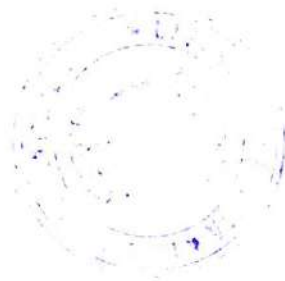
## H. Sistematika Pembahasan

Agar dalam penulisan skripsi ini tampak lebih sistematis dan mudah dipahami, penulis akan mengklasifikasikan ke dalam suatu sistem dalam bentuk bab-bab dan sub-sub bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, penegasan istilah, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode pembahasan dan sistematika pembahasan.

Bab kedua meliputi pembahasan tentang kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam yang meliputi: pengertian kompetensi guru, Pendidikan Agama Islam, kompetensi profesionalisme guru pendidikan agama Islam: kompetensi kepribadian dan kompetensi profesional.

Bab ketiga berisi pembahasan tentang *maharat al-lughah al-'Arabiyah*, pendidikan agama Islam yang meliputi pengertian *maharat al-lughah al-'Arabiyah* dan komponen-komponen *maharat al-lughah al-'Arabiyah*. Sedangkan bab keempat berisi analisa nilai pentingnya bahasa Arab dalam proses pendidikan agama Islam. Kemudian bab kelima berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.



## BAB II

### KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Pengertian Kompetensi Guru

Kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu (Poerwadarminta, 1993: 453). Sedangkan arti kompetensi yang diambil dari bahasa Inggris berasal dari kata *competence*, mempunyai arti kemampuan atau kecakapan.

Kompetensi juga berarti suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kualitatif maupun kuantitatif (Moh. Usman Uzer, 1995: 4).

Guru dipandang sebagai salah satu faktor yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, mempunyai posisi dan peranan yang sangat penting. Guru yang dalam hal ini merupakan jabatan atau profesi, di mana sebagai profesional memerlukan keahlian khusus yang diperlukan dalam profesinya. Pekerjaan ini adalah pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki kualifikasi dan keahlian khusus dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Kualifikasi dan keahlian tersebut diperoleh sebelumnya melalui pembinaan dan pengembangan dalam masa tertentu atau pendidikan prajabatan.

Nana Sudjana (1991: 12), dalam bukunya *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* menguatkan tentang betapa pentingnya peranan seorang guru dalam proses belajar mengajar sehingga dikatakan bahwa peranan guru dalam proses

pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, *tape recorder* ataupun oleh komputer yang paling modern sekalipun. Hal tersebut dikarenakan masih banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain tidak dapat dicapai oleh alat-alat tersebut.

- Dalam proses belajar mengajar guru akan dapat menunaikan tugasnya dengan baik atau dapat bertindak sebagai tenaga pengajar yang efektif apabila dia memiliki kompetensi keguruan dan melaksanakan fungsinya sebagai guru dengan baik.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Apabila kompetensi tersebut tidak dimiliki oleh seorang guru, maka ia tidak kompeten (layak) melaksanakan tugas guru pada lembaga pendidikan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anak didik dan masyarakat. Kompetensi yang dimiliki seorang guru akan dapat mengembangkan kariernya sebagai guru yang baik karena ia akan mampu memecahkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Di sisi lain, ia akan dapat mengerti dan menyadari tentang tugasnya sebagai pendidik yang baik

Pada dasarnya guru harus memiliki tiga kompetensi (Zakiah Daradjat, 1981: 263), yaitu: kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, kompetensi dalam cara-cara mengajar.

#### a. Kompetensi Kepribadian

Guru seperti manusia yang lain memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya walaupun mereka sama-sama memiliki

kepribadian keguruan. Kompetensi kepribadian bagi seorang guru yang dimaksud dalam hal ini adalah guru memiliki keterampilan dalam memahami dan mengerti akan setiap potensi dan bakat dari masing-masing individu atau murid-muridnya sehingga ia akan lebih bersifat demokrasi dan membimbing dalam proses mengembangkan potensi setiap anak didik.

Pada sisi yang lain kompetensi ini diperlukan bagi guru dalam rangka membina suasana sosial yang meliputi suasana belajar mengajar untuk menunjang adanya kesepahaman dan kesamaan dalam arah dan pikiran serta perbuatan murid dan guru. Dari sini pulalah suasana saling menghormati, saling menghargai dan saling mempercayai akan tumbuh dengan baik.

b. Kompetensi Penguasaan Atas Bahan Pengajaran

Kompetensi yang dimaksud adalah guru harus memiliki penguasaan yang lebih mengarah kepada spesialisasi ilmu atau keterampilan/pengetahuan yang akan diajarkan kepada anak didiknya. Penguasaan tersebut dimaksudkan agar guru mampu menguraikan ilmu pengetahuan atau kecakapan dan apa-apa yang harus diajarkannya ke dalam bentuk komponen-komponen dan informasi-informasi yang sebenarnya dalam bidang ilmu dan atau kecakapan yang bersangkutan sekaligus menyusun komponen-komponen dan informasi-informasi tersebut agar murid lebih mudah di dalam mempelajari pelajaran yang diterimanya (Zakiah Daradjat, 1981: 263).

### c. Kompetensi Dalam Cara-Cara Mengajar

Kompetensi yang dimaksud adalah guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pelajaran atau dengan kata lain ia memiliki keterampilan mengajar. Keterampilan yang dimaksud bukan hanya pada saat terjadi proses belajar mengajar di ruang kelas saja melainkan juga persiapan guru sebelum ia memasuki ruang kelas, seperti merencanakan dan menyusun setiap program satuan pelajaran dan seluruh kegiatan untuk satu satuan waktu seperti catur wulan/semester maupun tahun ajaran.

Begitu pula ketika guru mulai memasuki ruang kelas, kompetensi ini mempunyai arti bahwa guru memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sekaligus mengembangkan setiap media pendidikan yang sudah ada bagi proses belajar mengajar yang diperlukan. Pada sisi yang lain guru harus mempunyai kemampuan untuk mengembangkan dan mempergunakan berbagai metode mengajar sehingga terjadilah kombinasi-kombinasi metode yang lebih bersifat variatif.

Moh. Uzer Usman (2001: 16), dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional* membagi kompetensi guru menjadi dua yaitu kompetensi pribadi dan kompetensi profesional.

#### 1. Kompetensi Pribadi

Kompetensi atau kemampuan pribadi ini meliputi:

a. Mengembangkan kepribadian

Mengembangkan kepribadian ini meliputi unsur unsur ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan dalam bentuk realisasinya adalah adanya upaya pengkajian dan pengamalan terhadap ajaran-ajaran agama yang dianut oleh guru dan siswa yang bersangkutan serta menghayati setiap peristiwa yang mencerminkan sikap saling menghargai antar umat beragama.

Selaras dengan dasar negara Republik Indonesia yaitu Pancasila, guru dituntut untuk mempunyai peran dalam masyarakatnya dengan mengadakan kajian berbagai ciri manusia Pancasila, mengkaji sifat-sifat kepatriotan bangsa Indonesia, membiasakan diri menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan, mengkaji hubungan manusia dengan lingkungan alamiah dan buatan, dan membiasakan diri menghargai dan memelihara mutu lingkungan hidup.

Mengembangkan kepribadian ini juga termasuk dalam mengembangkan sifat-sifat terpuji yang merupakan syarat bagi jabatan guru yang meliputi pengkajian terhadap sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru dan kesiapan untuk menerapkan sifat-sifat sabar, demokratis, sopan santun dan tanggap terhadap pembaharuan.

b. Berinteraksi Dan Berkomunikasi

Kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sejawat bagi guru ini ditujukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Kemampuan ini diperoleh dengan jalan mengadakan kajian terhadap struktur organisasi pendidikan (DIKNAS), mengkaji hubungan kerja profesional, berlatih menerima dan memberikan balikan serta membiasakan diri mengikuti perkembangan profesi.

Selain kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan sejawat, guru juga dituntut untuk mampu berinteraksi dengan masyarakat dalam bentuk pengkajian terhadap berbagai lembaga kemasyarakatan yang berkaitan dengan pendidikan serta menyelenggarakan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang menunjang usaha pendidikan.

c. Melaksanakan Bimbingan Dan Penyuluhan

Wujud yang nampak dari kemampuan guru dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan terhadap anak didik ini meliputi bimbingan terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar dengan mengkaji konsep-konsep bimbingan, berlatih mengenal kesulitan belajar siswa dan berlatih memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar.

Wujud yang lain dari kemampuan ini adalah bimbingan terhadap siswa yang memiliki kelainan dan siswa yang memiliki bakat khusus dalam bentuk kajian terhadap ciri-ciri anak berkelainan dan berbakat khusus, berlatih mengenal siswa yang berkelainan dan berbakat khusus sekaligus menyelenggarakan kegiatan tersendiri untuk siswa-siswa tersebut.

d. Melaksanakan Administrasi Sekolah

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manajer) interaksi belajar mengajar (Zakiah Daradjat, 1981: 267), sehingga menjadi jelaslah bahwa guru mempunyai tugas untuk melaksanakan administrasi sekolah dan ia dituntut untuk memiliki kemampuan melaksanakan tugas tersebut.

Pelaksanaan administrasi sekolah yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan untuk mengenal administrasi kegiatan sekolah dengan mengkaji berbagai jenis dan sarana kegiatan sekolah serta mengkaji pedoman administrasi pendidikan. Setelah guru mengenal kegiatan pengadministrasian sekolah, tuntutan berikutnya adalah guru harus mampu melaksanakan kegiatan administrasi sekolah dengan membuat dan mengisi berbagai format administrasi sekolah serta menyelenggarakan administrasi sekolah.

e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran

Kemampuan guru dalam hal melaksanakan penelitian ini diawali dengan melakukan pengkajian terhadap konsep dasar penelitian ilmiah yang sederhana dan memahami laporan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran. Setelah proses pengkajian ini dilaksanakan, guru diharuskan untuk melaksanakan penelitian dan membiasakan diri untuk selalu melakukan penelitian bagi keperluan pengajaran.

## 2. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru meliputi:

### a. Menguasai Landasan Kependidikan

Penguasaan landasan kependidikan bagi guru yang pertama meliputi kajian terhadap tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan dasar dan menengah, penelitian terhadap keterkaitan antara tujuan pendidikan nasional dengan tujuan pendidikan dasar dan menengah serta mengkaji kegiatan-kegiatan pengajaran yang menunjang bagi pencapaian tujuan nasional.

Selanjutnya setelah guru melakukan kajian terhadap tujuan di atas, guru diharuskan mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat dengan melakukan berbagai kegiatan dalam bentuk pengkajian terhadap peranan sekolah sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan, mencermati kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan permasalahan tersebut sekaligus melakukan kegiatan yang menunjukkan bahwa sekolah adalah pusat pendidikan dan kebudayaan bagi masyarakat.

Penguasaan pendidikan yang ketiga ialah guru mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar. Penguasaan tersebut dapat dilakukan dengan melakukan berbagai kegiatan seperti pengkajian terhadap jenis-jenis perbuatan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap, mengkaji prinsip-prinsip belajar, sekaligus menerapkannya dalam proses belajar mengajar

## b. Menguasai Bahan Pengajaran

Penguasaan bahan pengajaran bagi guru ini meliputi penguasaan bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Proses ini dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan pengkajian terhadap kurikulum pendidikan dasar dan menengah, telaah terhadap buku teks pendidikan dasar dan menengah, telaah terhadap buku pedoman khusus bidang studi dan melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah dinyatakan dalam buku teks dan buku pedoman khusus bidang studi tersebut.

Penguasaan bahan pengajaran selanjutnya ialah dengan mengkaji bahan pengayaan yang menunjang dan memiliki relevansi dengan bahan bidang studi/mata pelajaran. Di samping melakukan pengkajian terhadap bahan penunjang yang relevan dengan profesi guru.

## c. Menyusun Program Pengajaran

Kemampuan guru dalam menyusun program pengajaran ini ditandai dengan kemampuan menetapkan tujuan pembelajaran yang diperoleh melalui pengkajian terhadap ciri-ciri tujuan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, dan menetapkan tujuan pembelajaran untuk satu satuan pembelajaran/pokok bahasan.

Kemampuan selanjutnya ialah guru mampu memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran dengan syarat bahan pembelajaran tersebut harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.



Setelah guru mampu memilih dan mengembangkan bahan pembelajaran guru harus memiliki kemampuan dalam memilih sekaligus mengembangkan strategi belajar mengajar yang diperoleh dengan melakukan kajian terhadap berbagai metode mengajar, memilih metode tersebut dan merancang prosedur belajar mengajar yang tepat.

Kemampuan berikutnya ialah guru mampu memilih dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai. Keadaan ini dapat diperoleh dengan terlebih dahulu mengkaji berbagai media pengajaran, memilih media yang tepat dan membuat alternatif media yang sederhana, baru kemudian menggunakan berbagai media tersebut.

Kemampuan guru selanjutnya ialah guru mampu memilih dan memanfaatkan sumber-sumber belajar dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan mengkaji berbagai jenis dan kegunaan sumber belajar dan kemudian memanfaatkan/menggunakan sumber belajar yang tepat (Moh. Uzer Usman, 2001: 19).

d. Melaksanakan Program Pengajaran

Kemampuan guru dalam pelaksanaan program pengajaran ini diindikasikan dengan kemampuan guru dalam hal menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat. Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap prinsip-prinsip pengelolaan kelas, pengkajian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi suasana belajar mengajar sekaligus

mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang baik dan mampu menangani berbagai masalah pengajaran dan pengelolaan.

Indikasi yang kedua adalah guru mampu mengatur ruangan belajar yang baik. Kemampuan ini dapat dimiliki guru apabila terlebih dahulu guru melakukan pengkajian terhadap berbagai tata ruang belajar yang tepat, melakukan pengkajian terhadap sarana dan prasarana kelas.

Indikasi yang ketiga guru memiliki kemampuan dalam mengelola interaksi belajar mengajar. Hal ini dapat diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap cara-cara mengamati kegiatan belajar mengajar, menguasai berbagai keterampilan dasar mengajar, dapat mengatur murid dalam kegiatan belajar mengajar.

e. Menilai hasil Proses Belajar Mengajar yang telah dilakukan

Kemampuan guru dalam menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilakukan dapat diperoleh dengan melakukan pengkajian terhadap konsep dasar penilaian, mengkaji berbagai teknik penilaian, menyusun alat penilaian, mengkaji cara mengolah dan menafsirkan data untuk menetapkan taraf pencapaian murid.

Moh. Uzer Usman (2001: 19), dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional menjelaskan* bahwa kegiatan penilaian dimaksudkan untuk perbaikan proses belajar mengajar murid dikarenakan hasil dari penilaian yang telah dilakukan oleh guru yang dapat dilanjutkan bagi sebuah

penelitian. Pada akhirnya penelitian ini dapat digunakan untuk perbaikan proses belajar mengajar.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Agar tidak terjadi salah pengertian dan arti dalam memahami pengertian pendidikan agama Islam, penulis terlebih dahulu akan menguraikan perbedaan yang ada antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam. Sepintas di antara keduanya seakan-akan mempunyai pengertian yang sama dan hampir tidak ada perbedaan yang jelas. Hal ini disebabkan karena tidak jelasnya batasan yang diberikan pada kedua istilah tersebut sehingga pada suatu saat digunakan untuk mengacu pada makna yang sama, pada saat yang lain untuk mengacu kepada makna yang berbeda. Ketidakjelasan tersebut juga dikarenakan keduanya secara mendasar memiliki tujuan akhir yang sama yaitu membentuk manusia Muslim yang diidealkan atau menurut istilah penulis adalah kepribadian Muslim.

Penulis akan menjelaskan pengertian pendidikan Islam terlebih dahulu, dengan sebuah alasan bahwa pendidikan Islam itu lebih luas dari pada pendidikan agama Islam. Dengan kata lain, penulis beranggapan bahwa pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Tarbiyah al-Islamiyah*. Ada beberapa istilah yang mempunyai arti pendidikan dan pengajaran. Istilah-istilah tersebut adalah:

- a. *Al-Ta'lim* (التعليم) yang berarti pengajaran, pengertian. Pengertian yang dimaksud dalam hal ini adalah sebagaimana ayat yang difirmankan oleh Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ

Artinya:

“Dan (Allah) mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat” (QS. al-Baqarah: 31).

- b. *Al-Ta'dib* (التأديب) yang berarti pendidikan khusus yaitu akhlak. Pendidikan khusus yang dimaksud dalam hal ini adalah pendidikan yang selaras dengan apa yang dimaksudkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Tuhanku telah mendidikku, maka ia sempurnakan pendidikanku”  
(Jalaludin Ibnu Abi Bakr al Suyuti, 1990: 25)

- c. *Al-Tarbiyah* (التربية) yang berarti pendidikan, juga bisa berarti pemeliharaan. Adapun pendidikan/pemeliharaan yang dimaksud dalam hal ini adalah seperti apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT dalam firmanNya Surat al-Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي صَغِيرًا

Artinya:

“Dan katakanlah: Ya, Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka telah memeliharaiku (mendidik) sejak kecil” (QS. al-Isra': 24).

Dari ketiga istilah di atas, menjadi jelas pengertian pendidikan, terlepas dari manakah istilah yang lebih tepat dari ketiga istilah di atas. Penulis lebih cenderung menggunakan istilah tarbiyah karena luasnya makna tersebut. Di samping arti di atas, tarbiyah juga seakar kata dengan *robba-yarbu* berarti bertambah dan berkembang, *robbiya-yarba* yang berarti bertambah dan berkembang secara fisik, dan *Robba-Yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurus, dan menjaga serta mengatur. Abdurrahman An-Nahlawi (1995: 21), menyatakan bahwa tarbiyah mempunyai arti menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan.

Al-Ghazali, sebagaimana Abidin Ibnu Rusn (1998: 56), menyatakan bahwa pendidikan adalah proses memanusiakan manusia sejak masa kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, di mana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.

Berangkat dari arti pendidikan sebagaimana dimaksudkan dalam bab satu (penegasan istilah) dan dari pengertian pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat diambil pengertian bahwa pendidikan/tarbiyah yaitu perbuatan atau cara yang dilakukan terhadap anak didik yang dilakukan sepanjang hidup agar bertambah pengetahuannya dan berkembang potensi-potensi yang dimilikinya untuk mencapai kesempurnaan.

Islam memiliki konsep tentang pendidikan. Konsep pendidikan yang mengacu dan bersumber dari ajaran Islam, dapat dinamakan pendidikan Islam. Pendidikan Islam juga dikatakan sebagai sebuah proses, sebagaimana diungkapkan oleh Moh. Fadil Al Djamali yang dikutip oleh Arifin (1994, 17), pendidikan dimaksudkan untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sekaligus untuk mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Perbedaan yang dapat dilihat antara pendidikan Islam dengan pendidikan yang lain terletak pada ciri khusus dari pendidikan Islam itu sendiri. Ciri khusus tersebut adalah adanya perubahan sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam dan pada akhirnya terbentuk kepribadian muslim. Proses perubahan tersebut dilakukan melalui usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan yang menunjang keberhasilan.

Pendapat senada berkaitan dengan pengertian dan maksud dari pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim, dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba (1987: 23), dalam bukunya *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam, dan kepribadian utama tersebut adalah kepribadian muslim.

Adapun pengertian pendidikan agama Islam, maka pengertian pendidikan agama Islam yang diambil dari beberapa pendapat para tokoh,

lebih terfokus pada pendidikan yang ada pada lembaga formal dan objek didiknya adalah anak didik/para siswa. Dengan demikian, dapat dikatakan pendidikan Islam memiliki makna yang lebih luas dari pada pendidikan agama Islam.

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian pendidikan agama Islam, ada baiknya jika dikupas beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam dari beberapa tokoh.

Abdurrahman Saleh (1976: 19), dalam bukunya *Didaktik Pendidikan Agama* mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik/murid agar kelak setelah pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan

Hal senada dikemukakan oleh Zakiah Daradjat (1992: 86), dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* yang mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam • yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dengan harapan setelah selesai dari pendidikan ia akan memahami, menghayati secara menyeluruh serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan di dalam hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.

Gambaran yang lebih jelas lagi mengenai perbedaan antara pendidikan Islam dengan pendidikan agama Islam adalah pendapat yang dikemukakan

oleh Achmadi (1998: 5,6), dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama* bahwa pendidikan Islam adalah sistem yang membentuk manusia muslim sesuai dengan cita-cita pandangan Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam memiliki komponen-komponen yang mendukung terwujudnya pembentukan sosok muslim yang diidealkan. Sementara itu, pendidikan agama Islam lebih menekankan pada nilai-nilai Islam untuk memberi warna pada kualifikasi lulusan atau memberikan corak Islam pada sosok lulusan lembaga pendidikan yang bersangkutan.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Mengutip dari apa yang telah dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba tentang pengertian pendidikan Islam di atas yang merupakan usaha, dan setiap usaha memiliki tujuan, maka pendidikan agama Islam sebagai bagian dari pendidikan Islam memiliki tujuan. Tujuan tersebut tidak lain adalah terbentuknya kepribadian muslim di dalam diri anak didik.

Muhaimin (2001: 78), dalam bukunya *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* dengan mengutip GBPP PAI tahun 1994 mengemukakan bahwa, secara umum pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Tujuan tersebut diperinci lagi dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999 yaitu agar siswa memahami, menghayati, meyakini dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Rumusan tersebut mengandung pengertian bahwa proses pendidikan agama Islam yang dilalui dan dialami oleh siswa di sekolah dimulai dari tahapan kognisi yaitu pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Setelah itu menuju kepada tahapan afeksi yang ditandai dengan proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri siswa dalam arti menghayati dan meyakini. Melalui tahapan afeksi ini kemudian diharapkan tumbuh motivasi dalam diri siswa dan tergerak untuk mengamalkan dan menaati ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Pendapat yang dikemukakan oleh Muhaimin di atas masih terlihat umum sekali sehingga Zuhairini (1983: 45-46), dalam bukunya *Metodik Khusus Pendidikan Agama* membagi tujuan pendidikan agama Islam menjadi dua yakni tujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan umum pendidikan agama

Tujuan umum pendidikan agama adalah untuk membimbing anak agar mereka menjadi muslim sejati, beriman teguh, beramal soleh, dan berakhlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara.

b. Tujuan khusus pendidikan agama

Tujuan khusus pendidikan agama adalah tujuan pendidikan pada setiap tahap atau tingkatan yang dilalui. Tujuan pendidikan agama pada tingkat sekolah dasar berbeda dengan sekolah menengah, begitu pula tujuan pendidikan agama di sekolah menengah akan berbeda dengan tujuan pendidikan agama di perguruan tinggi.

Tujuan khusus ini dapat dilihat pada rumusan tujuan atau keadaan yang menunjukkan keadaan siswa setelah mengikuti proses belajar dengan menerima materi pendidikan agama Islam, dan hal ini akan lebih diuraikan pada pembahasan tentang materi pendidikan agama Islam beserta indikasi-indikasi pencapaian tujuan.

3. Dasar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah

Yang dimaksud dengan dasar pendidikan agama Islam di sekolah adalah alasan-alasan ataupun landasan dari proses penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah. Adapun yang dimaksud dengan pendidikan agama di sekolah adalah:

- a. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di sekolah pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.
- b. Pendidikan keagamaan (agama Islam) yang diselenggarakan di sekolah pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.

Perbedaan antara pendidikan agama dengan pendidikan keagamaan ialah pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan. Sementara pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan khusus tentang ajaran agama yang bersangkutan.

Beberapa dasar atau landasan penyelenggaraan pendidikan agama Islam di sekolah antara lain dapat ditinjau dari beberapa aspek (Achmadi, 1998: 32):

#### 1. Aspek Normatif

Aspek normatif dari pelaksanaan pendidikan agama Islam ini tidak lain adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits karena keduanya adalah sumber dan dasar ajaran Islam yang orisinal dan keduanya merupakan standar norma atau nilai yang memberikan motivasi atau bimbingan bagi manusia dalam kehidupannya.

Berikut ini adalah salah satu ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam:

1.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka” (QS al-Tahrim: 6).

2.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرْنَا مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya:

“Tidak sepatutnya bagi orang Mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabilamereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (QS. al-Taubah: 122).

3.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari hal yang munkar, mereka itulah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

4.

عَنْ أَبِي عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Dari Ibnu Abas r.a Rasulullah SAW bersabda .....lelaki itu adalah pemimpin di dalam keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Wanita adalah pemimpin atas keluarganya dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya” (Ahmad Bin Ali Bin Hajar al Asqalani, 1995: 360).

5.

تَعَلَّمُوا كِتَابَ اللَّهِ وَتَعَاهَدُوهُ ..... (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Kamu pelajarilah kitab Allah dan jagalah Dia” (Jalaludin Ibnu Abi Bakr al Suyuti, 1990: 199).

6.

بَلِّغُوا عَنِّيْ وَكَوْا آيَةً (مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ)

Artinya:

“Sampaikanlah apa yang dariku walaupun hanya satu ayat” (Jalaludin Ibnu Abi Bakr al Suyuti, 1990: 190).

Point kesatu dan keempat di atas adalah dasar normatif kewajiban melaksanakan pendidikan agama Islam orang tua terhadap anaknya. Point kedua dan kelima adalah dasar normatif kewajiban melaksanakan pendidikan agama Islam bagi setiap orang Islam untuk belajar agama, dan point yang ketiga dan keenam adalah dasar kewajiban melaksanakan pengajaran agama terhadap orang lain.

### 1. Aspek Psikologis

Aspek psikologis yang mendasari pelaksanaan pendidikan agama Islam ialah adanya fitrah di dalam diri manusia yang berupa kesiapan alami dan pemahaman tentang keindahan ciptaan Allah sehingga hal itu dirasakan sebagai bukti akan adanya Dzat Yang Maha Agung yang menguasai alam semesta. Pada sisi yang lain, manusia pada hakekatnya juga membutuhkan agama sebagai wahana untuk membebaskan diri dari

konflik internal, pencarian nilai-nilai luhur yang transendent dan dengan agama manusia mampu mencari arti hidup yang sebenarnya.

### 3. Aspek Historis

Aspek historis ini berkaitan dengan sejarah perjuangan dakwah Nabi Muhammad ketika menyebarkan Islam kepada masyarakat jahiliyah Arab yang dimulai dari keluarga terdekatnya sampai kepada masyarakat luas, baik itu tersembunyi maupun secara terang-terangan. Pada tahap awal ini tidak dapat dipisahkan antara dakwah dan pendidikan Islam. Dikatakan tidak dapat dipisahkan oleh karena keduanya memiliki kesamaan bentuk berupa seruan ataupun ajakan kepada Islam. Seruan ini disampaikan agar dapat difahami, dihayati dan selanjutnya diamalkan. Proses dari penyampaian ajaran sampai pemahaman, penghayatan dan pengamalan itulah yang disebut dengan pendidikan Islam.

Selaras dengan adanya perintah untuk berdakwah terhadap manusia secara umum, Islam kemudian tersebar ke seluruh penjuru dunia termasuk Indonesia. Dakwah yang dikatakan sebagai pendidikan Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia ditandai dengan berdirinya kerajaan Islam pertama yaitu Samudra Pasai di daerah Aceh pada abad 10 masehi dengan rajanya Al-Malik Ibrahim Bin Mahdum (Achmadi, 1998: 51). Dari sinilah kemudian Islam berkembang keseluruh Indonesia dan memiliki peran sejak masa sebelum kemerdekaan sampai

sekarang dengan banyaknya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan madrasah/sekolah.

#### 4. Aspek Yuridis

Yang dimaksud aspek yuridis ialah kekuatan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dasar yuridis ini berupa undang-undang dan peraturan-peraturan yang meliputi:

##### a. Dasar Ideal

Dasar ideal adalah falsafah negara Republik Indonesia yaitu Pancasila yang diperjelas dalam pasal pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung sebuah pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

##### b. Dasar Struktural/Konstitusional

Dasar struktural/konstitusional adalah UUD 1945 pasal 29 ayat 1 dan ayat 2:

1) Negara berdasar ketuhanan Yang Maha Esa.

2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

##### c. Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pendidikan agama pada setiap jenjang pendidikan yang diatur dalam bentuk kurikulum sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan agama

Islam di sekolah atau lembaga-lembaga pendidikan formal (Zuhairini, 1983: 21-23).

Aspek-aspek tersebut di atas merupakan landasan sekaligus sebagai alasan yang kuat bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah.

#### 4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi yang dimaksud dalam hal ini adalah materi-materi yang berfungsi mengantarkan anak didik untuk sampai kepada tujuan pendidikan agama Islam sebagaimana telah dijelaskan. Materi yang dimaksudkan bukan sebagai tujuan dari kegiatan pembelajaran, akan tetapi hanya merupakan alat untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai.

Secara umum materi pendidikan agama Islam ada empat jenis, sebagaimana telah dijelaskan pada pendahuluan yaitu materi dasar, materi sekuensial, materi instrumental, dan materi pengembang personal.

Secara terperinci materi pendidikan agama Islam mencakup tujuh unsur pokok (Kurikulum 1994) (Muhaimin, 2001: 79), yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits, keimanan, syari'ah, ibadah, muamalah, akhlak, dan tarikh yang menekankan pada perkembangan politik. Pada kurikulum 1999 dipadatkan menjadi lima unsur pokok yaitu Al-Qur'an, keimanan, akhlak, fiqh dan bimbingan ibadah serta tarikh yang lebih menekankan pada perkembangan ajaran agama, ilmu pengetahuan dan budaya.

Ketujuh unsur pokok tersebut dijabarkan kedalam GBPP PAI kurikulum 1994 untuk masing-masing jenjang. Indikato-indikator yang

menunjukkan pencapaian tujuan dari materi pendidikan agama Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan bagi lulusannya adalah:
  - a. Terampil dan bergairah beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a.
  - b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahaminya.
  - c. Terbiasa berkepribadian muslim (berakhlak mulia).
  - d. Mampu memahami sejarah dan perkembangan agama Islam.
  - e. Terbiasa menerapkan aturan-aturan dasar Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Pada jenjang pendidikan menengah, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan bagi lulusannya adalah:
  - a. Taat beribadah, mampu berdzikir dan berdo'a serta mampu menjadi imam.
  - b. Mampu membaca Al-Qur'an dan menulisnya dengan benar serta berusaha memahami kandungan maknanya terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.
  - c. Memiliki kepribadian muslim.
  - d. Memahami, menghayati dan mengambil manfaat sejarah dan perkembangan agama Islam.

- e. Mampu menerapkan prinsip-prinsip muamalah dan syari'ah Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 45.

Kemampuan-kemampuan dasar tersebut kemudian disempurnakan kembali pada kurikulum tahun 1999 (Muhaimin, 2001: 81) dengan penjabaran indikator-indikator sebagai berikut:

1. Pada jenjang pendidikan dasar, kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah:
  - a. Siswa mampu membaca, menulis dan memahami terjemahan ayat-ayat pilihan.
  - b. Siswa mengetahui, memahami dan meyakini unsur-unsur keimanan (rukun iman).
  - c. Siswa mengetahui sejarah nabi Muhammad SAW, baik periode Mekkah maupun periode Madinah dan perkembangan agama Islam sejak masa nabi sampai Khulafaur Rasyidin serta memahami Islam di negara lain dan Islam di Indonesia.
  - d. Siswa memahami fiqh ibadah yaitu ketentuan-ketentuan shalat, puasa, zakat, memahami muamalah dan jinayah.
  - e. Siswa berbudi perkerti luhur atau berakhlak mulia.
2. Pada jenjang pendidikan menengah kemampuan-kemampuan dasar yang diharapkan dari lulusannya adalah:

- a. Siswa mampu membaca Al-Qur'an memahami, menghayati ayat-ayat pilihan yang berkenaan dengan keimanan, ibadah, akhlak, hukun dan kemasyarakatan.
- b. Siswa berbudi pekerti luhur dengan memahami dan dan berperilaku sesuai dengan norma-norma dan aturan.
- c. Siswa memiliki pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap fiqh Islam dengan mengetahui macam-macam aliran dalam fiqh Islam serta latar belakang terjadinya perbedaan tersebut dan memahami hukum Islam secara lebih mendalam tentang shalat, puasa, zakat, haji, wakaf, syirkah, pernikahan, warisan, jinayat, hudud dan syiasah.
- d. Siswa terbiasa melaksanakan ibadah dalam kehidupan sehari-hari dengan indikator siswa terbiasa membaca Al-Qur'an, selalu melaksanakan shalat dan puasa dan siswa terbiasa melakukan infak dan ibadah sosial.
- e. Siswa mampu menyampaikan khotbah atau ceramah agama Islam.
- f. Siswa mampu memahami dan mengambil manfaat tarikh Islam pada masa bani Umayyah dan Abbasiyah dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia.

Indikator-indikator tersebut di atas merupakan keadaan siswa yang menjadi tujuan dari setiap proses pendidikan atau pengajaran agama Islam di

sekolah. Proses pendidikan agama Islam dapat dikatakan berhasil menakala indikator-indikator tersebut dapat ditemukan pada diri siswa dan menjadi tolak ukur dari keberhasilan sebuah proses pendidikan.

### C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Agar tujuan pendidikan dapat tercapai, maka sistem pendidikan harus ditata dan dirancang oleh orang-orang yang memiliki keahlian dalam bidangnya. Hal ini ditandai dengan adanya kompetensi sebagai persyaratannya. Guru sebagai bagian dari sebuah sistem pendidikan dan sekaligus sebagai sebuah profesi, dituntut untuk memiliki kompetensi dalam bidangnya sebagai tenaga pengajar. Terutama dalam proses belajar mengajar. Guru harus memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan serta sikap yang lebih mantap dan memadai, sehingga dia mampu mengelola proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di tingkat operasional, guru merupakan penentu keberhasilan pendidikan melalui kinerjanya pada tingkat institusional, instruksional dan eksperensial (Mohammad Surya, 2001: 15). Hal itu mengandung makna bahwa guru mempunyai posisi yang strategis dalam upaya pembangunan bangsa. Sejalan dengan tugas utamanya sebagai pendidik di sekolah, guru melakukan tugas-tugas kinerja pendidikan dalam bimbingan, pengajaran dan latihan.

Pendidikan akan lebih berkualitas apabila guru sebagai unsur yang paling penting dalam pendidikan memiliki kompetensi. Dengan kata lain kompetensi adalah tuntutan kemampuan bagi seorang guru. Apabila guru tidak

memiliki kompetensi, maka tugasnya terutama sebagai pengajar yang membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak didiknya, tidak akan berhasil.

Kompetensi ini berkaitan dengan masalah mutu/kualitas guru. Ada beberapa gejala yang menunjukkan rendahnya mutu guru, seperti terlihat pada pernyataan Sindhunata (2001: 261), dalam bukunya *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*. Dia menyebutkan bahwa rendahnya mutu guru antara lain tampak dari gejala sebagai berikut:

1. "Lemahnya penguasaan bahan yang diajarkan.
2. Ketidaksesuaian antara bidang studi yang dipelajari guru dan yang dalam kenyataan lapangan yang diajarkan.
3. Kurang efektifnya cara pengajaran.
4. Kurangnya wibawa guru di hadapan murid; kurangnya motivasi dan dedikasi untuk menjadi pendidik yang sungguh-sungguh; semakin banyak yang kebetulan menjadi guru dan tidak betul-betul menjadi guru.
5. Kurangnya kematangan emosional, kemandirian berfikir dan keteguhan sikap dalam cukup banyak guru sehingga dari kepribadian mereka sebenarnya tidak siap menjadi pendidik, kebanyakan guru dalam hubungannya dengan murid masih hanya berfungsi sebagai pengajar dan belum sebagai pendidik.
6. Relatif lebih rendahnya tingkat intelektual para mahasiswa calon guru yang masuk LPTK dibandingkan dengan yang masuk ke universitas".

Dari gejala-gejala di atas nampak jelaslah betapa kompetensi guru, di mana guru merupakan faktor terpenting dalam proses belajar mengajar, merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh seorang guru, dengan alasan bahwa guru yang bermutu adalah sosok guru yang mampu mengantarkan proses pendidikan/pengajaran kepada tujuan yang hendak dicapai.

Begitu pula guru pendidikan agama Islam yang mengemban tugas dalam mencapai tujuan khusus pendidikan agama Islam harus memiliki

kompetensi yang sesuai dengan bidangnya. Apabila ia tidak memiliki kompetensi dalam bidangnya, maka tujuan khusus pendidikan agama Islam tersebut sulit untuk dicapai. Dengan kata lain, tujuan khusus pendidikan agama Islam dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam.

Beberapa kompetensi guru, secara umum telah dibahas di awal bab ini, namun karena pembahasan ini adalah berkaitan dengan dunia pendidikan Islam dan lebih khusus lagi dengan pendidikan dalam arti pengajaran agama Islam, maka perlu kiranya pembahasan kompetensi ini akan dimunculkan kembali. Dalam pembahasan ini penulis akan mengacu kepada kompetensi yang dikemukakan oleh Moh. Uzer Usman, (2001: 16), dalam bukunya *Menjadi guru Profesional* dan beberapa sumber yang lain. Kompetensi-kompetensi tersebut adalah sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Kepribadian ✓

Seorang guru pendidikan agama Islam dituntut untuk mempunyai kepribadian yang baik karena guru pendidikan agama Islam adalah sosok yang menjadi tauladan bagi anak didik terutama dalam proses belajar mengajar, karena setidaknya, kepribadian yang baik akan melahirkan kepribadian yang baik pula pada diri anak didik. Sekecil apapun ilmu yang dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam, dia adalah seorang ulama yang mewariskan nilai-nilai luhur dari kepribadian Nabi Muhammad kepada umatnya. Keberhasilan Nabi Muhammad di dalam menyebarkan Islam adalah karena

beliau memiliki kepribadian yang baik. Oleh karena itulah, keberhasilan proses pendidikan agama Islam sangat tergantung pada baik tidaknya kepribadian seorang guru pendidikan agama Islam.

Beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam seperti yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir (1992: 84), dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* antara lain:

1. Kasih sayang kepada anak didik
2. Lemah lembut
3. Rendah hati
4. Menghormati ilmu yang bukan pegangannya
5. Adil
6. Menyenangi ijtihad
7. Konsekwen, perkataan sesuai dengan perbuatan
8. Sederhana.

Di samping itu pula guru pendidikan agama Islam di dalam prose belajar mengajar dituntut untuk mampu berinteraksi dan berkomunikasi secara baik dengan anak didik terutama anak didik yang sedang menghadapi masalah dengan memberikan bimbingan dan penyuluhan. Dan mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman guru serta lembaga-lembaga yang berkaitan dengan dunia pendidikan termasuk dengan masyarakat.

## 2. Kompetensi Profesional

Profesional erat kaitannya dengan profesionalisme sebagai pemahamnya dan oleh karena itulah dalam pembahasan ini penulis menggunakan istilah profesionalisme guru pendidikan agama Islam. Profesionalisme ialah paham yang mengajarkan bahwa setiap pekerjaan harus dilakukan oleh orang yang profesional. Orang yang profesional ialah orang yang memiliki profesi (1992: 107).

Adapun ciri utama dari orang yang profesional adalah ia harus memiliki keahlian. Dengan memperhatikan kompetensi sebagaimana dipaparkan di awal bab ini, maka penulis mengambil kriteria pokok profesi bagi guru pendidikan agama Islam berkaitan dengan tugasnya sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar di kelas. Kriteria tersebut adalah:

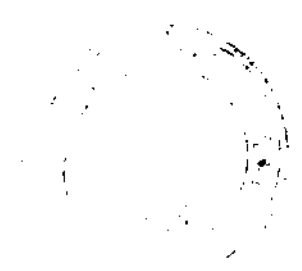
### 1. Penguasaan bahan/materi pendidikan agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah materi dalam GBPP Pendidikan agama Islam sebagaimana dijelaskan oleh Muhaimin (2001: 79) dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*. Termasuk juga dalam hal ini adalah bahan pengayaan yang menunjang dan memiliki relevansi dengan materi-materi tersebut. Bahan pengayaan tersebut tidak lain adalah bahasa Arab. Hal ini diperkuat dengan pendapat bahwa penguasaan materi pelajaran mencakup bahan pelajaran yang akan diajarkan dan dasar keilmuan dari bahan pelajaran merupakan indikasi dari kemampuan profesional (Nana Syaodih Sukmadinata, 1997: 192).

## 2. Penguasaan metode

Penguasaan metode ini penting dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam agar siswa dapat memahami setiap materi yang diberikan secara efektif dan efisien.

Dua kriteria tersebut menjadi kriteria pokok dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam di kelas dan keduanya mutlak dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam sebagai nilai kompetensi profesionalisme guru. Adapun profesionalisme yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah profesionalisme yang berkaitan dengan penguasaan materi dan bahan penunjang bagi pelaksanaan pengajaran materi-materi pendidikan agama Islam.



**BAB III**

**MAHARAT AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH DALAM PENGAJARAN**

**BAHASA ARAB**

**A. Pengertian *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah***

Dari segi bahasa, kata *maharat* berasal dari kata *mahara, yamharu, mahran wa muhuran wa maharan wa maharatan*. Adapun bentuk fa'ilnya adalah *mahirun*. Dalam kamus Bahasa Indonesia Kontemporer mahir, memiliki makna sangat terlatih dalam mengerjakan sesuatu, cekatan, cakap dan terampil. Berkaitan dengan *al-lughah al-'Arabiyah* yang berarti Bahasa Arab maka *maharat al-lughah al-'Arabiyah* memiliki arti kemampuan, kecekatan, kecakapan, keterampilan dalam tindak komunikasi menggunakan bahasa Arab.

Adapun dari segi istilah, *maharat al-lughah al-'Arabiyah* diartikan sebagai kemampuan atau keterampilan seseorang untuk dapat menggunakan bahasa Arab baik lisan dan tulisan maupun kemampuan mendengar atau menyimak. Keterampilan-keterampilan tersebut bersifat mekanistik (Djago dan Henry Tarigan, 1986: 23) yang artinya bahwa keterampilan berbahasa Arab dapat diperoleh atau dikuasai oleh seseorang melalui latihan dan praktek secara terus menerus.

Dengan demikian maka *maharat al-lughah al-'Arabiyah* berarti keterampilan berbahasa Arab yang terdiri dari keterampilan

menyimak/mendengar, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis dalam hal bahasa Arab.

Hamadah Ibrahim (1987: 221), dalam kitabnya *Al-Itijahat Al-Ma'ashirah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Al-Lughah Al-Hayyah Al-Ukhra Lighairi Al-Natiqina Biha* menyebut keempat keterampilan tersebut dengan *al-sima'* (mendengar/menyimak), *al-qira'ah* (membaca), *al-ta'bir al-syafawi* (mengucapkan), *al-ta'bir al-kitabi* (menulis).

Setiap keterampilan di atas masing-masing antara satu dengan yang lainnya saling berhubungan, dengan kata lain, keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan satu kesatuan atau disebut catur tunggal (Henry G. Tarigan, 1994: 1). Keterampilan di atas diperoleh melalui urutan yang teratur yang dimulai dari belajar *al-sima'* kemudian *al-qira'ah* kemudian *al-ta'bir as-syafawi* dan *al-ta'bir al-kitabi*.

## B. Komponen-komponen *Maharat Al-Lughah Al-'Arabiyah*

### 1. *Maharat Al-Istima'* Atau Keterampilan Mendengar

Istilah mendengar dan menyimak memiliki kesamaan makna dalam tindak komunikasi dengan menggunakan bahasa maupun dalam proses belajar bahasa. Akan tetapi, proses menyimak memiliki makna yang lebih luas dari sekedar mendengar.

Mendengar, sebagaimana diungkapkan oleh Henry Guntur Tarigan (1993: 27), dalam bukunya *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* berbeda dengan menyimak dalam hal tingkat pemahaman dan

perhatian terhadap sesuatu yang dikaji. Karena pada tingkat tertentu mendengar tidak begitu membutuhkan konsentrasi penuh akan tetapi menyimak membutuhkan konsentrasi penuh agar dapat memahami isi dari sesuatu yang didengar. Dalam bahasa Inggris, padanan kata mendengar adalah *to hear*, sedangkan padanan kata menyimak adalah *to listen* atau dalam bentuk gerundnya masing-masing adalah *hearing* dan *listening*. Penulis lebih memahami konteks ini dengan sebuah pengertian bahwa menyimak merupakan kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian dan pemahaman yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi atau pesan dari pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

*Al-istima'* yang berarti mendengar atau menyimak merupakan proses awal dalam belajar bahasa dan hal ini sering dikaitkan dengan proses belajar bahasa yang dialami oleh anak-anak sebelum ia bisa mengucapkan dan bercakap-cakap. Furqanul Azies dan Chaedar Alwasilah (1996: 82), dalam bukunya *Pengajaran Bahasa Komunikatif* menyebut mendengar atau menyimak merupakan keterampilan yang paling penting di antara keterampilan yang lainnya karena melalui aktivitas mendengar ini dapat diperoleh kosakata, gramatika dan pengucapan yang baik.

Menyimak adalah kegiatan berbahasa yang bersifat reseptif (Depag, 2001: 15). Menyimak adalah kegiatan mendengarkan bunyi bahasa, menginterpretasi, mengidentifikasi di dalam bahan simakan. Dalam kehidupan manusia sehari-hari, menyimak berperan sebagai landasan belajar bahasa.

penunjang keterampilan berbahasa yang lain seperti berbicara, membaca dan menulis; memperlancar komunikasi lisan dan menambah informasi.

Sebagai suatu kegiatan yang bersifat reseptif menyimak merupakan suatu proses yang bertahap. Tahapan-tahapan menyimak tersebut meliputi mendengar, memahami, menginterpretasi, mengevaluasi dan menanggapi. Sedangkan untuk dapat menyimak dengan baik diperlukan sejumlah kemampuan penunjang. Kemampuan penunjang tersebut antara lain kemampuan memusatkan perhatian, kemampuan menangkap bunyi, kemampuan mengingat, kemampuan linguistik dan non linguistik, kemampuan menilai dan kemampuan menanggapi.

Setiap bahasa termasuk bahasa Arab mempunyai aturan suara yang teratur, sebagai contoh adalah aturan suara dari bahasa ibu pada anaknya yang membutuhkan waktu sekitar lima tahun (Hamadah Ibrahim, 1987: 223). Agar bahasa itu dapat diterima oleh anak/pelajar bahasa sehingga anak mampu untuk memahami suara atau bahasa ibu atau bahasa asli. Penguasaan terhadap aturan suara ini merupakan syarat agar bisa memahami maksud pembicaraan dari pembicara sebagai sumber suara yang didengar. Dapat dikatakan pula, bahwa ukuran kemampuan seseorang dalam hal mendengar ialah kemampuan untuk menguraikan aturan bahasa sehingga dapat memahami maksud dari pembicara tanpa ada penambahan atau pengurangan. Hal ini sesuai dengan uraian Subur (2000: 48) dalam *Insania* sebagai berikut.

لَعَلَّ الْمِعْيَارَ امْتَلَأَ لِكِفَاءَةِ الْمُتَعَلِّمِ مِنَ الْإِسْتِمَاعِ وَالْفَهْمِ هُوَ قُدْرَةٌ عَلَى حَلِّ الرُّمُوزِ  
اللُّغَوِيَّةِ حَيْثُ يَصِلُ إِلَى نَفْسِ الْمَعْنَى الَّتِي يَقْصِدُهَا الْمُتَحَدِّثُ دُونَ زِيَادَةٍ  
أَوْ نَقْصَانٍ

Uraian di atas menyebutkan bahwa ukuran kemampuan seseorang dalam hal kemampuan mendengar ialah kemampuan menguraikan aturan suara bahasa Arab sehingga makna yang dimaksud dari sebuah pembicaraan atau suara dapat dipahami dengan baik tanpa ada penambahan maupun pengurangan makna.

Mempelajari bahasa baru berarti belajar membentuk aturan suara baru secara spesifik sehingga memungkinkan seorang pelajar bahasa menganalisa suara asli bahasa yang dipelajari, mengungkapkan bentuk suara dan dapat memahaminya. *Istima'* dalam hal ini berfungsi untuk memperoleh kesamaan aturan suara antara bahasa pelajar dengan bahasa ibu atau bahasa asli sehingga terdapat ketepatan suara antara pendengaran dengan pengucapan. Sebagai contoh adalah ketika seseorang yang menggunakan bahasa ibu mengucapkan huruf هـ (ha) maka pendengar yang baik akan mampu mengucapkan هـ (ha) dengan tepat seperti ucapan seseorang yang menggunakan bahasa aslinya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mendengar atau menyimak yang baik adalah ketika seseorang atau pelajar bahasa mampu mengucapkan kembali dan sekaligus memahami makna yang terkandung dari sebuah ucapan tanpa adanya pengurangan ataupun penambahan. Sebagai contoh:

Guru mengucapkan *kalimah* ذَهَبَ dan ذَهَبَ bagi pendengar atau pelajar bahasa yang memiliki kemampuan mendengar yang baik dapat mengucapkan kembali sesuai dengan apa yang didengar dengan membedakan antara bunyi ذ dan ذ. Ataupun ketika guru mengucapkan sebuah *jumlah* atau kalimat berikut: ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ maka pendengar atau pelajar mampu mengucapkan ذَهَبَ مُحَمَّدٌ إِلَى الْمَدْرَسَةِ dengan sempurna tanpa ada pengurangan ataupun penambahan baik dari segi tulisan maupun makna.

*Istima'* ini memiliki beberapa sasaran. Hamadah Ibrahim (1987: 225), secara umum menjelaskan sasaran mendengar atau menyimak sebagai berikut:

- a. Membiasakan telinga terhadap suara-suara baru.
- b. Membiasakan pelajar agar memiliki pemahaman terhadap *natq* atau ucapan baru.
- c. Memiliki kemampuan untuk menjawab soal-soal sekaligus jawabanya.
- d. Mampu menjawab beberapa *tamrinat* atau latihan dengan benar dan lengkap.
- e. Memiliki kemampuan untuk membuat beberapa teks secara terperinci sebagai jawaban dari pertanyaan.
- f. Memiliki kemampuan untuk membuat unsur-unsur dasar pokok pembahasan untuk ditulis dengan melakukan *insya'* (dikte).

- g. Memiliki kemampuan untuk membuat diktat pokok bahasan untuk membantu dalam melakukan penelitian.
- h. Memiliki kemampuan untuk membuat kata pengantar untuk mendiskusikan pokok bahasan.
- i. Dapat mengulang pokok bahasan yang telah dipelajari.

Adapun tujuan *istima'* dapat diklasifikasikan kedalam dua jenis:

1. *Al-istima' li al-tardid* atau mendengar untuk mengulang

Mendengar untuk mengulang biasanya terjadi pada masa awal seseorang belajar suatu bahasa dimana pelajar bahasa dituntut untuk dapat mengulangi apa-apa yang telah didengarnya, baik itu pengulangan dari segi huruf dan perubahan-perubahan dari masing-masing huruf misalnya huruf ط (*dza*) dan ض (*dha*) maupun pengulangan dari segi kalimat.

Pada jenis ini, sebuah kalimat hendaknya tidak menggunakan jumlah kata yang terlampau banyak. Proses ini dilakukan sedikit demi sedikit, dikarenakan pelajar bahasa tidak akan mungkin dapat mengulangi secara penuh setiap apa yang didengarnya.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam hal ini adalah:

- a. Menciptakan suasana yang tenang.
- b. Sebaiknya menggunakan alat perekam suara.

- c. Kata-kata yang diucapkan harus jelas dan mudah dipahami dengan menekankan pada keindahan jawaban (Hamadah Ibrahim, 1987: 228).

2. *Al-istima' li al-isti'ab wa al-fahm* atau mendengar untuk paham

Pemahaman merupakan hal penting ketika mendengarkan dan merupakan tujuan yang perlu ditekankan bagi pelajar bahasa. Mendengar tidak berarti selalu mengerti sesuatu yang didengar, apalagi ketika mendengar kata-kata panjang dan berbelit-belit. Akan tetapi yang perlu dilakukan oleh pelajar bahasa terutama pada tingkat awal adalah mendengar dan memahami setiap apa yang dikatakan oleh seseorang walaupun yang dibicarakan itu sedikit.

Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh seorang pengajar bahasa dalam melatih pelajar bahasa (1987: 229) adalah sebagai berikut:

- a. Bahasa yang diungkapkan harus sesuai dengan kondisi pelajar bahasa (daya pikir dan kemampuan bahasanya).
- b. Bahasa yang dikatakan bukan bahasa yang dibuat-buat akan tetapi merupakan bahasa asli dan setiap isi supaya memuat unsur-unsur baru yang tidak mempengaruhi unsur-unsur lainnya (seperti adanya nyanyian atau siaran radio berita televisi, film dan ceramah).

- c. Penyampaian materi tidak lambat dan tetap dalam batasan kecepatan yang wajar sehingga pelajar dapat memahami secara alami dari apa-apa yang dibicarakan.
- d. Memberikan motivasi kepada pelajar agar mendengar secara kontinyu walaupun bahasa yang diungkapkan sulit untuk dipahami.
- e. Memberikan pengantar dari setiap pelajaran yang sudah dipelajari dan guru membacakan kepada pelajar setiap teks yang sesuai dengan daya pikir mereka dan menuntut mereka untuk mendiskusikannya.

Kemampuan mendengar erat kaitannya kemampuan berbicara. Hal tersebut dikarenakan bahwa bahasa itu yang paling jelas diperankan oleh kata-kata (Robert Lado, 1988: 8). Pada kata-katalah terjelma segi pengucapan bahasa yang meliputi irama kata, tinggi dan rendahnya suara (intonasi), berhenti, disambung, dipanjangkan dimana hal-hal tersebut tidak terjelma dalam sebuah tulisan. Hal-hal tersebut hanya diperoleh dalam kegiatan mendengar dan berbicara. Di sini terlihat adanya hubungan yang erat antara mendengar dan berbicara yaitu apabila seseorang memiliki kemampuan mendengar yang baik maka ia akan memiliki kemampuan berbicara yang baik pula.

b. *Maharat Al-Qira'ah* atau Keterampilan Membaca

*Maharat al-qira'ah* atau keterampilan membaca merupakan satu kecakapan tersendiri dalam proses pengajaran bahasa Arab. Sebagaimana diketahui, bahwa hampir semua orang yang mengetahui huruf adalah memerlukan buku. Hal tersebut disebabkan karena setiap orang beranggapan bahwa buku adalah sumber ilmu sehingga siapa yang menginginkan maju, pintar, berilmu haruslah banyak membaca (Djago, HG Tarigan, 1986: 135).

Pembaca harus mengetahui tanda-tanda bahasa yang dibacanya. Hal itu disebabkan karena setiap bahasa selalu mempunyai tanda-tanda yang maknanya tidak sama dengan bahasa yang lain. Tanda-tanda bahasa tersebut tersusun dan terbentuk dengan tata bahasa yang jelas sesuai dengan kesepekatan para ahli bahasa. Seorang pembaca tidak akan mengetahui pesan atau berita yang disampaikan kecuali ia mengetahui atau mengerti tentang tanda-tanda bahasa yang dipakai oleh pembawa pesan dan berita yang dalam hal ini adalah penulis.

Seorang pembaca harus dapat memahami apa yang dibaca sehingga setiap tulisan yang dibaca merupakan sumber perolehan pengetahuan. Hal tersebut karena membaca memiliki arti sebagai kegiatan yang dilakukan untuk memperluas pengetahuan bahasa, termasuk kaidah-kaidah atau tata bahasa Arab. Membaca juga berarti suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh pesan dan informasi-informasi ataupun masalah dari sebuah bacaan.

Dengan demikian maka membaca merupakan proses untuk memperoleh pengetahuan yang luas dan keterampilan membaca berarti menentukan hasil dari penggalian ilmu pengetahuan yang berasal dari buku-buku atau bahan-bahan bacaan. Semakin terampil seseorang membaca sebuah teks, maka semakin banyaklah ilmu pengetahuan yang diperoleh.

*Al-qira'ah* mempunyai dua makna, *pertama* bahwa membaca merupakan suatu keterampilan atau kemahiran yang berhubungan dengan arti kata-kata dan tata bahasa Arab. Oleh karena itu, tahap pertama adalah memberi tanda baca atau *syakalnya* dan secara bertahap tanda baca dikurangi sedikit demi sedikit sesuai dengan penguasaan arti kata-kata dan tata bahasa para siswa. Tahap yang lebih utama lagi adalah para pengajar mewajibkan siswanya untuk membaca tanpa memakai tanda baca semenjak proses awal ini. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan para siswa meningkatkan pemahaman mereka terhadap bacaan.

*Kedua* bahwa dalam membaca terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan. Tiga unsur tersebut adalah kata-kata (*al-kalimah*), lafadz yang tersusun dan memberikan faedah dan diucapkan dengan sengaja (*al-kalam*), dan fikiran. Dalam membaca ketiga unsur tersebut memiliki hubungan yang sangat erat untuk memperoleh arti atau makna dari sebuah bacaan. Berikut ini akan dibahas mengenai tujuan dari *al-qira'ah*.

Henry Guntur Tarigan (1991: 8), dalam bukunya *Membaca Ekspresif* secara garis menyebutkan bahwa kegiatan membaca mempunyai dua maksud atau tujuan yaitu tujuan *behavioral* dan tujuan *ekspresif*.

Tujuan *behavioral* berorientasi kepada tujuan dalam pengajaran membaca yang ada kaitannya dengan perilaku siswa yang dapat diamati dan biasanya diarahkan pada kegiatan-kegiatan membaca yang meliputi pemahaman terhadap makna kata, keterampilan-keterampilan studi dan pemahaman.

Sementara tujuan *ekspresif* tidaklah menentukan perilaku yang dapat diperoleh siswa sesudah terlibat dalam satu atau lebih kegiatan belajar. Tujuan *ekspresif* bersifat memberi dorongan kepada guru dan siswa untuk menjelajahi, memeriksa, atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah yang benar-benar menarik dan sangat berpengaruh terhadap pengamat.

Adapun yang menjadi ukuran bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki kemampuan membaca yang baik dapat dijelaskan sebagaimana uraian yang diberikan oleh Subur (2002: 51), dalam *Insania* sebagai berikut:

١. الْقُدْرَةُ عَلَى سُرْعَةِ التَّعْرِيفِ عَلَى مَعْنَى الرُّمُوزِ الْكِتَابِيَّةِ لِللُّغَةِ الْأَجْنِبِيَّةِ
٢. الْقُدْرَةُ عَلَى تَعْدِيلِ السُّرْعَةِ فِي الْقِرَاءَةِ
٣. الْقُدْرَةُ عَلَى تَذْكَيرِ مَا سَبَقَ قِرَاءَتَهُ وَرَبْطَ بِمَا يَلِيهِ
٤. الْقُدْرَةُ عَلَى التَّمْيِيزِ بَيْنَ الْمَادَّةِ الَّتِي تَحْتَاجُ إِلَى قِرَاءَةٍ تَأْمَلِيَّةٍ وَتَحْلِيلِيَّةٍ

Dari uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa seseorang dapat dikatakan mahir dalam membaca apabila pertama, ia memiliki

kemampuan untuk memahami dengan cepat makna aturan sebuah tulisan bahasa asing, dalam hal ini adalah bahasa Arab. *Kedua*, memiliki kemampuan untuk senantiasa selaras dalam hal kecepatan membaca dalam arti tidak terkadang membaca cepat atau lambat. *Ketiga*, memiliki kemampuan untuk menyebutkan hubungan antara satu bacaan yang telah dibaca dengan bacaan berikutnya. *Keempat*, memiliki kemampuan untuk membedakan antara bacaan yang mengarah terhadap bacaan dikte dan bacaan yang mengandung pemecahan masalah.

Beberapa faedah dari *al-qira'ah* sebagai suatu keterampilan berbahasa antara lain sebagaimana diungkapkan oleh Ngalim Purwanto dan Djenah Alim (1997: 27), dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar* menyebutkan beberapa faedah dan nilai membaca yaitu:

1. Di sekolah, *al-qira'ah* atau membaca itu mengambil tempat sebagai pembantu bagi seluruh mata pelajaran.
2. Mempunyai nilai praktis. Sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari dalam masyarakat. Bagi perseorangan, membaca itu merupakan alat untuk menambah pengetahuan.
3. Sebagai penghibur, untuk mengisi waktu luang seperti membaca syair-syair, sajak, roman, majalah dan sebagainya.
4. Memperbaiki akhlak dan bernilai keagamaan jika yang dibaca adalah buku-buku yang bernilai etika ataupun keagamaan.

5. Bernilai fungsional, dalam arti berguna bagi pembentukan fungsi-fungsi kejiwaan, seperti membentuk daya ingatan, daya fantasi daya pikir, berbagai jenis perasaan dan sebagainya.

Dengan demikian membaca memiliki peranan yang sangat besar bagi sebuah perkembangan pengetahuan dan daya olah pikir baik bagi para siswa di sekolah maupun bagi siapapun yang menginginkan pengetahuan dan hiburan.

c. ***Maharat Al-Nutq wa Al-Ta'bir Al-Syafawi* atau Keterampilan Berbicara dan Mengungkapkan Dengan Lisan**

Kegiatan berbicara adalah kegiatan yang sifatnya produktif setelah kegiatan mendengar dilakukan. Pada proses pengajaran bahasa, tujuan berbicara pada umumnya ialah agar para siswa dapat menggunakan bahasa secara lisan. Dapat dikatakan juga bahwa berbicara adalah kegiatan bercakap-cakap yang dimaksudkan untuk melahirkan pikiran dan perasaan yang teratur dengan memakai bahasa lisan.

Henry Guntur Tarigan (1981: 15), dalam bukunya *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* mendefinisikan berbicara sebagai suatu kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan serta perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat dikatakan bahwa berbicara sebagai suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan yang kelihatan yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud

dan tujuan, gagasan-gagasan atau ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, fisiologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif secara luas sehingga dapat dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial.

Menurut tujuan berbicara, kegiatan berbicara dilaksanakan dalam usaha untuk menciptakan suasana yang komunikatif. Dalam berbicara pesan pembicara hendaknya dapat diterima oleh penyimak sebagai kesan sesuai sesuai dengan harapan pembicara. Tingkat kekomunikatifan pembicara ditentukan oleh pembicara dan penyimak.

Agar kegiatan berbicara efektif, pembicara hendaknya menguasai bahan yang sama-sama dikuasai (Depag, 2001: 16). Pembicara harus mampu mengungkapkan gagasan, perasaan dan kehendaknya dalam bahasa ujaran yang efektif. Oleh karena itulah, diperlukan kemampuan linguistik yang berupa bentuk fonologis, morfologis, sintaksis, diksi serta kemampuan non linguistik yang berupa mimik, kelancaran, keberanian yang dapat menunjang keefektifan pembicara.

Menurut peristiwa komunikasinya berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang situasional, artinya berbicara tidak dapat dipisahkan dengan situasi lingkungan tempat komunikasi berlangsung. Situasi lingkungan komunikasi mencakup sosial dan geografi. Atas dasar ini berbicara bukan semata-mata kegiatan komunikasi verbal (kebahasaan) tetapi juga non verbal.

Dalam hal ini faktor situasi memiliki pengaruh yang besar baik terhadap pembicara, penyimak maupun bahasa yang digunakan.

Keterampilan berbicara ini menunjang keterampilan bahasa yang lainnya. Pembicara yang baik akan dapat memberikan contoh yang dapat ditiru oleh penyimak dengan baik. Pembicara yang baik memudahkan penyimak untuk menangkap pembicaraan yang disampaikan. Di sisi lain keterampilan berbicara menunjang pula keterampilan menulis sebab pada hakekatnya antara berbicara dan menulis terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaannya adalah keduanya bersifat produktif dan berfungsi sebagai penyampai serta penyebar informasi. Adapun perbedaannya terletak pada media yang digunakan. Bila berbicara menggunakan media bahasa lisan maka menulis menggunakan bahasa tulisan.

Berbicara juga erat hubungannya dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak atau pelajar bahasa melalui kegiatan menyimak dan membaca (HG Tarigan, 1981: 4). Sehingga dengan demikian kegiatan menyimak dan membaca yang kemudian diteruskan dengan kegiatan berbicara atau latihan mengucapkan akan dapat diperoleh penambahan kosa kata atau perbendaharaan kata yang banyak.

Agar kegiatan berbicara itu menjadi efektif, ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan (A.S. Broto, 1980: 103). Syarat-syarat tersebut adalah:

a. Syarat ucapan

Kegiatan berbicara perlu disertai syarat ucapan (*verbal expressions*). Maksudnya adalah ucapan-ucapan atau kata-kata yang digunakan harus jelas dan terang sehingga dapat diterima dan dipahami oleh pendengar atau penyimak dengan mudah.

b. Syarat lagu

Lagu kalimat hendaknya jelas dan sesuai dengan fungsi kata atau bahasa. Tekanan dan jeda harus tepat sesuai dengan isi dan situasi pembicaraan.

c. Syarat fisik

Kegiatan berbicara juga memerlukan syarat fisik yang dimaksudkan untuk lebih menjelaskan maksud pembicaraan. Syarat-syarat ungkapan fisik sangat membantu dalam menyampaikan maksud dari sebuah pembicaraan dengan syarat bahwa gerak-gerak fisik itu tidak terkandung kesan dibuat-buat.

Dengan melihat ketiga syarat di atas penulis dapat mengidentifikasi bahwa ada beberapa ukuran kemampuan berkaitan dengan kemampuan berbicara menggunakan bahasa Arab yaitu *pertama*, dia harus mampu mengucapkan lafal-lafal Arab dengan jelas dan benar sesuai dengan aturan berbicara yang benar. *Kedua*, lagu yang digunakan juga harus jelas sesuai dengan fungsi kata (*kalimah*) yang

digunakan. *Ketiga*, adanya kemampuan untuk mengekspresikan fisik yang sesuai dengan kondisi pembicaraan dengan menggunakan bahasa Arab.

Agar ketiga syarat tersebut dapat dikuasai, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan untuk memperoleh keterampilan berbicara (Hamadah Ibrahim, 1987: 237), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Hendaknya dimulai dengan ungkapan-ungkapan penghormatan atau perkenalan seperti *Assalamu'alaikum, wa 'alaikumusalam, shabaha An-nur, masa an-nur, ma'a as-salam, kaifa hatuk, al-hamdulillah, ma ismuka, ustadz, dan lain-lain*.
2. Siswa dituntut untuk mengulangi setiap ungkapan yang disampaikan baik secara individu maupun secara kelompok.
3. Guru hendaknya menggunakan gerakan tangan ketika mengucapkan sebuah ungkapan dan begitu pula siswa.
4. Setelah proses di atas dilakukan, hendaknya siswa dikondisikan untuk mampu mempraktekan bahasa dalam sebuah komunikasi dengan menggunakan bahasa yang sederhana.
5. Jika dimungkinkan, siswa diajak untuk melihat film-film pendek atau drama sesuai dengan kemampuan

bahasanya tanpa menuntut kepada mereka untuk memahami semua isinya, kemudian mendiskusikan apa yang telah dilihat dari film atau drama tersebut dan kemudian para siswa diminta untuk memberikan komentarnya.

6. Setelah proses tersebut dilakukan maka kemudian siswa dituntut untuk mempersiapkan topik pembahasan tersendiri dan sekaligus mendiskusikannya.
7. Guru hendaknya memberikan test untuk setiap topik bahasan yang telah dipelajari.

d. *Maharat Al-Kitabah aw Al-Ta'bir At-Tahriri* atau Keterampilan

**Menulis atau Mengungkapkan Dengan Tulisan**

Para ahli mengatakan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan tanda merupakan suatu kesatuan antara penanda dan petanda (Depag, 2001: 231). Penanda adalah aspek formal (tulisan) atau bunyi pada tanda itu. Sehingga apabila seseorang melakukan kegiatan menulis, berarti ia menulis tanda dan pembaca menafsirkan tanda itu. Misalnya ketika seseorang menulis **كِتَابٌ** maka akan terlihat aspek formalnya yaitu **ك, ت, ا** dan **ب** dan secara konvensi pembaca akan mengakui bahwa makna **كِتَابٌ** adalah buku.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, HG Tarigan (1994: 21), dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* memberikan batasan menulis sebagai berikut:

"Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu" (HG Tarigan, 1994: 21).

Batasan di atas menunjukkan bahwa apa yang dituliskan atau dilambangkan dalam sebuah tulisan harus disepakati secara bersama sehingga dengan demikian tulisan akan dapat dipahami dengan baik oleh setiap pembaca.

Pengajaran bahasa Arab, dalam hal ini berkaitan dengan perolehan *mahurat al-kitabah*, kemampuan tersebut merupakan salah satu kemampuan berbahasa Arab yang diperoleh melalui beberapa tahapan dimulai dengan menulis *huruf*, *kalimah* (kata) dan *jumlah* (kalimat) (Hamadah Ibrahim, 1987: 249).

Menulis huruf dalam hal ini berarti menulis huruf-huruf Arab yang biasa disebut dengan huruf-huruf hijaiyah dari huruf *alif* sampai *ya'*. Dimulai dari kanan ke kiri. Begitu pula ketika menulis kalimat maupun jumlah. Dalam menulis kalimat diperlukan kemampuan untuk mengetahui penggunaan tanda baca dan kemampuan untuk mengetahui huruf-huruf yang harus disambung maupun huruf-huruf yang harus dipisah dalam menulis sebuah kalimat. Hal tersebut akan memungkinkan diperoleh kejelasan makna sebuah kalimat. Adapun dalam menulis jumlah, selain dibutuhkan kemampuan di atas, diperlukan pula kemampuan untuk menyusun sebuah jumlah dalam sebuah susunan yang benar dan hal ini didukung oleh penguasaan ilmu *nahwu* (tata bahasa Arab) dan ilmu *sharf* (ilmu tentang asal-usul kalimat atau kata).

Dari uraian di atas dapat dirumuskan kemampuan dalam hal membaca tulisan Arab ini yaitu *pertama*, kemampuan untuk membaca yang dilandasi dengan pengetahuan tentang penggunaan tanda baca. *Kedua*, pengetahuan tentang huruf-huruf baik yang harus disambung maupun yang harus dipisah. *Ketiga*, pengetahuan tentang ilmu *nahwu* dan *Sharf*.

Dengan demikian, kemampuan menulis ini diidentikan dengan kemampuan seseorang dalam hal menulis huruf hijaiyah, kalimat, ataupun jumlah dalam bahasa Arab.

Berbicara mengenai tujuan dari menulis maka tujuan dari menulis terkait dengan responsi atau jawaban yang dikehendaki oleh penulis sehingga berdasarkan batasan ini dapat diklasifikasikan tujuan menulis (HG Tarigan, 1994) sebagai berikut:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut dengan *wacana informatif*.
- b. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau disebut *wacana persuasif*.
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau mengandung tujuan estetik disebut tulisan litereratai *wacana kesusastraan*.
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat dan berapi-api disebut *wacana ekspresi*.

## BAB IV

### ANALISA NILAI PENTINGNYA MAHARAT AL-LUGHAH AL-'ARABIYAH BAGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Kajian mengenai nilai pentingnya *maharat al-lughah al-'Arabiyah* bagi guru dalam profesinya sebagai pengajar di kelas sulit untuk dianalisa secara mendalam. Menurut penulis ada tiga hal pokok yang menyebabkan kesulitan tersebut. *Pertama*, adanya anggapan bahwa guru pendidikan agama Islam harus menguasai bahasa Arab dalam hal ini adalah *maharat al-lughah al-'Arabiyah* secara umum di kalangan pendidik, masih terkalahkan oleh anggapan bahwa tanpa menguasai *maharat al-lughah al-'Arabiyah* pun guru pendidikan agama Islam bisa mengantarkan siswanya kepada tujuan yang hendak dicapai. *Kedua*, belum adanya literatur yang menyebutkan secara jelas bahwa standar profesionalisme guru pendidikan agama Islam diidentikkan dengan penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah*. *Ketiga*, begitu banyaknya materi dan metode pendidikan agama Islam dimana keduanya merupakan syarat berlangsungnya proses belajar mengajar pendidikan agama Islam sehingga tidak ada spesifikasi kajian agar diperoleh analisa yang mendalam.

Meskipun terdapat kesulitan yang nyata sebagaimana digambarkan di atas, namun penulis berusaha untuk memberikan analisa tentang nilai pentingnya *maharat al-lughah al-'Arabiyah* bagi guru pendidikan agama Islam ini dengan melihat adanya keterkaitan yang erat antara sumber ajaran Islam dengan bahasa Arab

di satu sisi dan peranan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* bagi guru dalam tugas penyampaian materi pengajaran dengan menggunakan berbagai metode dan ini merupakan tuntutan bagi profesionalisme guru pada sisi yang lain.

Agar pembahasan ini lebih sistematis maka penulis akan menguraikan nilai pentingnya penguasaan masing-masing *maharat* sebagai berikut:

#### A. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya *Maharat Al-Istima'*

Dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, tindak komunikasi selalu terjadi antara berbagai komponen pengajaran. Guru sebagai salah satu komponen, di dalamnya memegang peranan penting bagi berlangsungnya pengajaran demi tercapainya tujuan pendidikan agama Islam. Dalam hal ini guru dibebani sejumlah materi pendidikan agama Islam yang harus diberikan dalam proses belajar mengajar.

Bagi pengajaran materi Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diarahkan agar siswa mampu membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat atau hadits pilihan, penguasaan *maharat al-istima'* guru berfungsi sebagai pengontrol bagi setiap ayat atau hadits yang dibaca oleh siswa terutama ketika guru menggunakan metode membaca. Di sini guru berperan untuk mengarahkan bacaan siswa setelah proses *istima'* dilakukan oleh guru. Hal tersebut dimaksudkan agar diketahui kesamaan aturan suara ataupun *makhraj* antara bacaan siswa dengan aturan suara yang benar. Kondisi ini memungkinkan tujuan pengajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits dapat tercapai secara sempurna dalam hal aturan suara yang diidentikkan dengan segi pengucapan bahasa yang meliputi irama kata,

tinggi rendahnya suara (intonasi), berhenti, disambung, dipanjangkan dan sebagainya

Dapat dikatakan pula bahwa *maharat al-istima'* berperan bagi guru untuk mengevaluasi bacaan siswa terutama yang berkaitan dengan pengucapan huruf-huruf yang agak mirip dalam hal *makhrāj* dan panjang pendeknya bacaan yang dapat dicontohkan sebagai berikut:

Dari sisi *makhrāj*: ث / ش / ص / ز / ا / ي / ه / ح / و / ظ / ا / ذ / ك / ا / ق

Dari sisi panjang pendek: أَلْفًا يَكُونُ berbeda dengan السَّابِقُونَ

Kondisi yang hampir sama dengan penyampaian materi Qur'an dan Al-Hadits dalam hal penguasaan *maharat al-istima'* bagi guru terdapat pula pada proses penyampaian materi ibadah. Ibadah ditinjau dari segi bentuk dan sifatnya ada lima macam (Fakhrur Razi, 1999: 172) yaitu (1) ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan seperti berdzikir, berdo'a, *tahmid*, membaca Al-Qur'an, (2) ibadah dalam bentuk perbuatan yang tidak ditentukan bentuknya seperti menolong orang lain, jihad, mengurus jenazah, (3) ibadah dalam bentuk pekerjaan yang ditentukan wujud perbuatannya seperti shalat, zakat, dan haji, (4) ibadah yang tata cara pelaksanaannya berbentuk menahan diri seperti puasa, i'tikaf dan ihram, (5) ibadah yang berbentuk menggugurkan hak seperti memaafkan orang yang telah melakukan kesalahan terhadap dirinya dan membebaskan seseorang yang berhutang kepadanya.

Ibadah yang dimaksud dan berkaitan dengan masalah penguasaan *maharat* di sini adalah ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan yaitu berdzikir,

berdo'a, *tahmid*, membaca Qur'an dan ibadah dalam bentuk pekerjaan yang telah ditentukan wujud perbuatannya yaitu shalat, zakat dan haji. Proses pengajaran bagi bentuk ibadah semacam itu tentulah tidak terlepas dari penggunaan metode demonstrasi (praktek) Maka penguasaan *maharat al-istima'* di sini berperan untuk mengontrol dan memberikan penilaian terhadap setiap bacaan siswa baik itu dzikir, berdo'a, *tahmid*, membaca Al-Qur'an ataupun bacaan-bacaan ketika melakukan shalat, membayar zakat, dan ibadah haji. Penguasaan *maharat al-istima'* guru pendidikan agama Islam dalam proses pengajaran materi ibadah di atas sangat membantu dalam perolehan pemahaman siswa terhadap bacaan-bacaan berbahasa Arab dengan benar. Dalam kondisi semacam ini diharapkan siswa mampu melaksanakan ibadah-ibadah tadi secara benar.

Adapun bagi penyampaian materi keimanan, syariah, muamalah, akhlak dan *tarikh*, penguasaan *maharat al-istima'* kurang begitu berperan karena materi di atas tidak diarahkan kepada kemampuan untuk menggunakan bahasa Arab. Penguasaan *maharat al-istima'* ini nampak peranannya hanya ketika materi di atas merujuk ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai dalil. Hal itupun tidak menuntut siswa untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits dengan benar dari sisi bacaan sehingga menuntut kemampuan *istima'* guru pendidikan agama Islam.

## B. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya *Maharat Al-Qira'ah*

Di dalam proses belajar mengajar pendidikan agama Islam, *maharat al-qira'ah* memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan dengan *maharat* yang lain. Hal ini disebabkan oleh pentingnya peranan membaca dalam perolehan ilmu pengetahuan yang didapat dari bahan bacaan. Sebagaimana telah disebutkan, *al-qira'ah* memiliki dua makna yaitu bahwa *al-qira'ah* merupakan satu keterampilan yang berhubungan dengan arti kata-kata dan tata bahasa Arab dan bahwa di dalam membaca terdapat tiga unsur yang harus diperhatikan yaitu *al-kalimah*, *al-kalam*, dan fikiran. Hubungan dari ketiga unsur ini membentuk arti atau makna dari sebuah bacaan. Guru yang memiliki *maharat al-qira'ah* memiliki kemampuan untuk memahami arti kata-kata dan tata bahasa Arab dan memiliki kemampuan untuk memahami makna sebuah bacaan berbahasa Arab. Dengan demikian guru akan memperoleh pengetahuan yang luas dari setiap bacaan yang dibacanya. Begitu pula ketika guru memiliki *maharat al-qira'ah* yang baik maka siswa akan lebih mudah memperoleh *maharat al-qira'ah* yang pada akhirnya proses penerimaan siswa terhadap materi yang diberikan akan lebih mudah.

Bagi pengajaran materi Al-Qur'an dan Al-Hadits *maharat al-qira'ah* guru pendidikan agama Islam menentukan kualitas pemahaman terhadap teks-teks Al-Qur'an dan hal ini akan memberikan pengaruh kepada siswa di dalam memahami teks-teks tersebut. Terlebih pada tingkat dasar di mana tuntutan yang ada adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dan Al-Hadits maka *maharat* ini

berperan memberikan contoh pelafalan huruf-huruf *hijaiyah* dengan benar sehingga kelak siswa mampu membaca dengan lafal yang benar.

Sebagaimana telah diuraikan, indikasi-indikasi kemampuan lulusan pada tingkat dasar dan menengah dalam hal penguasaan materi Al-Quran maka di sana terlihat adanya perbedaan yaitu bahwa pada tingkat dasar tidak terdapat tuntutan untuk memahami Al-Qur'an, namun hanya sebatas bisa membaca. Sementara untuk tingkat menengah terdapat tuntutan adanya pemahaman terhadap Al-Qur'an sehingga dapat dipahami bahwa proses ini memang harus bertahap sesuai dengan jenjang pendidikan yaitu setelah kemampuan membaca diperoleh maka untuk selanjutnya adalah tuntutan untuk memiliki kemampuan pemahaman.

Penguasaan *maharat al-qira'ah* guru pendidikan agama Islam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang berarti pemahaman terhadap arti kata-kata dan tata bahasa Arab memberikan pengaruh kepada proses pengajaran dalam arti penjelasan yang diberikan akan terlihat lebih mendalam karena didukung oleh pemahaman tata bahasa Arab. Hal ini tentu akan berbeda ketika dibandingkan dengan kondisi pengajaran atau penyampaian materi oleh guru pendidikan agama Islam yang kurang memiliki *maharat al-qira'ah*.

Kemampuan memahami ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits yang diperoleh dengan kemampuan *al-qira'ah* ini juga membantu dalam proses pengajaran materi pendidikan agama Islam yang lain. Hal tersebut disebabkan karena beberapa materi yang ada seperti keimanan, syari'ah, muamalah dan

akhlak selalu merujuk kepada ayat-ayat Al-Quran dan teks-teks Hadits sebagai landasan dan dalil bagi masing-masing materi tersebut.

Untuk materi ibadah, *maharat al-qira'ah* selain berfungsi untuk memahami Al-Qur'an dan Al-Hadits, *maharat* ini memiliki peran untuk memberikan contoh pembacaan dzikir atau do'a-do'a yang terdapat dalam kegiatan ibadah seperti shalat dan haji ketika guru pada suatu saat menggunakan metode demonstrasi. Juga untuk memberikan contoh-contoh bacaan yang benar kepada siswa berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Al-Hadits atau bacaan-bacaan Arab yang berkaitan dengan materi ibadah. Adapun untuk materi *tarikh*, oleh karena lebih ditujukan kepada pemahaman terhadap sejarah Islam dan hal tersebut dapat diperoleh tanpa harus memahami teks-teks berbahasa Arab, maka *maharat al-qira'ah* dalam hal ini tidak begitu berperan apalagi materi *tarikh* sudah bisa disampaikan melalui metode caramah.

Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa bagi penyampaian materi Al-Qur'an dan Al-Hadits serta ibadah, *maharat al-qira'ah* memiliki peranan yang sangat penting bagi pencapaian tujuan pendidikan agama Islam baik pada tingkat dasar maupun menengah. Terlebih pada siswa yang kurang memiliki kemampuan melafalkan bacaan-bacaan Arab, maka *maharat* ini sangat penting untuk memberikan contoh melafalkan bacaan-bacaan Arab dengan benar. Sementara bagi materi yang lain *maharat* ini kurang memiliki peranan yang berarti.

Secara singkat dapat dipahami bahwa *maharat al-qira'ah* berguna bagi guru pendidikan agama Islam. *Pertama*, membacakan lafaz-lafaz Arab yang ada

dalam materi pendidikan agama Islam dengan benar. *Kedua*, untuk mengontrol bacaan siswa manakala siswa salah membaca lafaz-lafaz Arab. *Ketiga*, memperdalam pengetahuan guru yang terkait dengan materi-materi pendidikan Islam. Hal-hal tersebut diperkuat dengan asumsi bahwa pembacaan yang salah terutama berkaitan dengan *makhraj* dan panjang pendeknya bacaan dapat merubah arti dari masing-masing lafaz.

### C. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya *Maharat Al-Nutq wa Al-Ta'bir Al-Syafawi*

Untuk mengetahui seberapa besar nilai pentingnya *maharat al-nutq wa al-ta'bir al-syafawi* atau keterampilan berbicara ini terdapat dua permasalahan yang menyulitkan yaitu: *pertama*, berdasarkan kajian yang penulis lakukan tentang *maharat* ini, kegiatan berbicara adalah kegiatan yang bersifat produktif setelah kegiatan mendengar. Dalam pengertian yang lain berbicara merupakan tindak komunikasi yang menuntut adanya kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan (HG Tarigan, 1981: 15) dalam hal ini menggunakan bahasa Arab maka, *maharat* ini hanya terbatas pada penggunaan bahasa Arab saja. Hal tersebut memberikan pengertian bahwa *maharat al-nutq wa al-ta'bir al-syafawi* hanya terbatas pada komunikasi lisan menggunakan bahasa Arab saja. *Kedua*, dari materi pendidikan agama Islam yang ada tidak menuntut adanya kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa lisan yaitu berbicara menggunakan bahasa Arab.

Dari dua permasalahan di atas, penulis melihat tidak adanya peranan yang urgen dalam hal penguasaan *maharat al-nuṭq wa al-ta'bir al-syafawi* bagi guru dalam penyampaian materi pendidikan agama Islam. Jika mungkin ada maka kemampuan ini hanya berperan sebatas pada usaha guru untuk menarik perhatian siswa terhadap satu materi yang akan disampaikan dalam bentuk ungkapan penghormatan ataupun kalimat-kalimat pembuka pelajaran dengan menggunakan bahasa Arab.

Dari keterangan di atas dapat dikatakan bahwa penguasaan *maharat al-nuṭq wa al-ta'bir al-syafawi* tidak memiliki peranan yang sangat mendesak bagi pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Namun hal tersebut tentu tidak berlaku bagi seorang guru bahasa Arab.

#### D. Analisa Terhadap Nilai Pentingnya *Maharat Al-Kitabah aw Al-Ta'bir Al-Tahriri*

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan agama Islam yaitu adanya tuntutan agar siswa mampu menulis ayat-ayat Al-Qur'an juga Al-Hadits maka *maharat al-kitabah aw al-ta'bir al-tahriri* mutlak harus dimiliki seorang guru pendidikan agama Islam. Terutama dalam proses penyampaian materi Al-Qur'an dan Al-Hadits oleh karena keduanya berbentuk tulisan sehingga metode pengajarannyapun banyak menggunakan metode menulis.

Menulis tulisan Arab berarti menulis huruf-huruf *hijaiyah*, *kalimah*, maupun *jumlah* dengan tulisan Arab. Gabungan dari ketiga unsur tersebut banyak ditemukan dalam teks-teks bahasa Arab yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sebagaimana dijelaskan oleh HG Tarigan dalam bukunya *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* bahwa menulis adalah menuliskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca untuk kemudian memahaminya (HG Tarigan, 1994: 21). Berkaitan dengan hal tersebut maka menulis erat hubungannya dengan membaca. Berangkat dari pengertian membaca yang dimaksudkan untuk memperoleh pengetahuan maka tulisan yang baik dan benar akan memudahkan siswa untuk menangkap makna dari sebuah tulisan.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan guru Pendidikan agama Islam dalam hal menulis akan menentukan pemahaman siswa terhadap teks-teks Al-Qur'an dan Al-Hadits. Guru mutlak untuk memiliki kemampuan menulis baik *huruf, kalimat* maupun *jumlah*.

Bagi materi yang lain *maharat al-kitabah aw al-ta'bir al-tahriri* ini memiliki peranan yang besar karena teks-teks tulisan yang ada di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan rujukan bagi materi pendidikan agama Islam menggunakan bahasa Arab. Khusus untuk materi *tarikh* maharat ini tidak memiliki peranan yang pasti karena memang pada materi *tarikh* tidak ada keharusan untuk mampu menulis dengan tulisan Arab.

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan pengaruh yang nyata tentang penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* guru pendidikan agama Islam dalam proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam. Sehingga *maharat al-lughah al-'Arabiyah* ini menjadi mutlak untuk dikuasai oleh guru

dalam menunjang tugasnya sebagai pembimbing dan pengarah yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar. Terutama adalah penguasaan *maharat al-qira'ah* dan *maharat al-kitabah aw al-ta'bir al-tahriri*.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah penulis kemukakan, maka sesuai dengan judul skripsi dan rumusan masalah yang ada, dimana penekanannya diarahkan kepada analisa tentang nilai pentingnya penguasaan bahasa Arab dalam hal *maharat al-lughah al-'Arabiyah* bagi guru pendidikan agama Islam dalam tugasnya sebagai Pendidik dan pengajatar yang profesional dalam kegiatan belajar mengajar Pendidikan agama Islam di kelas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Guru sebagai salah satu aspek terpenting dalam kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dituntut untuk memiliki kemampuan profesional agar tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai. Adapun kriteria sosok guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah penguasaan terhadap bahan atau materi yang termasuk didalamnya adalah penguasaan pengayaan yang memiliki relevansi dengan materi-materi pendidikan agama Islam yaitu bahasa Arab dan penguasaan metode. Penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* merupakan indikasi profesionalisme guru pendidikan agama Islam.
2. *Maharat al-istima'* berfungsi untuk memberikan kontrol terhadap kegiatan pembacaan yang dilakukan siswa sehingga dapat dievaluasi. *Maharat al-qira'ah* berperan bagi guru untuk memberikan contoh bacaan yang benar dan

- syarat agar guru dapat mengetahui makna tulisan Arab sehingga diperoleh pengetahuan yang lebih luas. *Maharat al-nuq wa al-ta'bir al-syafawi* berfungsi untuk melafalkan secara benar ucapan (*nuq*) Arab jika makna yang dimaksud adalah ucapan, namun jika yang dimaksud adalah kemampuan mengungkapkan pikiran melalui bahasa lisan maka *maharat* ini kurang memiliki peranan yang berarti bagi guru pendidikan agama Islam. Adapun *maharat al-kitabah aw al-ta'bir al-tahriri* berfungsi untuk memberikan contoh penulisan yang benar teks-teks Arab sesuai dengan isi materi Pendidikan agama Islam.
3. Penguasaan guru pendidikan agama Islam dalam hal *maharat al-lughah al-'Arabiyah* menentukan kualitas pemahaman siswa dan proses pencapaian tujuan pendidikan agama Islam.

## B. Saran-saran

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam
  - a. Hendaknya dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional guru pendidikan agama Islam memiliki kemampuan dalam tindak komunikasi berbahasa Arab yaitu penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* agar pendidikan agama Islam dalam arti pengajarannya pada jenjang pendidikan dasar dan menengah lebih berkualitas dan dapat dilakukan lebih efektif guna mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

- b. Hendaknya guru pendidikan agama Islam menguasai berbagai macam metode pendidikan sekaligus mampu memilih metode yang tepat bagi masing-masing materi.
- c. Hendaknya memiliki semangat untuk lebih meningkatkan penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* demi terciptanya kondisi pengajaran yang berkualitas.

## 2. Kepada Para Siswa

- a. Hendaknya para siswa memiliki kesadaran bahwa pemahaman yang baik terhadap Al-qur'an dan Al-Hadits dapat diperoleh dengan menguasai *maharat al-lughah al-'Arabiyah*.
- b. Meningkatkan kemampuan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* dengan banyak melakukan latihan baik *istima'*, *qira'ah*, *an-nuq'aw at-ta'bir asy-syafawi* maupun *al-kitabah aw at-ta'bir at-tahriri*.

## 3. Kepada Penyusun Kurikulum Pendidikan Agama Islam

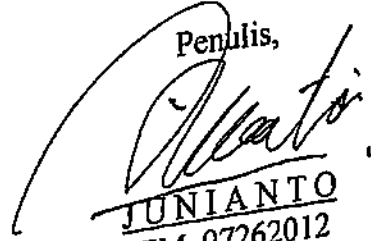
- a. Hendaknya menetapkan muatan materi pendidikan agama Islam yang lebih mengarah kepada penguasaan *maharat al-lughah al-'Arabiyah* siswa pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
- b. Menetapkan aturan yang menekankan persyaratan khusus bahwa guru pendidikan agama Islam harus menguasai *maharat al-lughah al-'Arabiyah*.

## C. Kata Penutup

Demikian tulisan yang dapat penulis persembahkan dalam skripsi ini terlepas dari segala kesempumaan dan kekurangan. Semoga dapat memberi

manfaat pada penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Walahu a'lam bi as-sawab.*

Penulis,



JUNianto  
NIM. 97262012

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Annahlawi,**  
1995, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Gema Insani Press.
- Abidin Ibnu Rusn,**  
1998, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Abdurrahman Saleh,**  
1978, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta, Bulan Bintang,
- Achmadi,**  
1998, *PBM PAI di Sekolah Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar PAI*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Ahmad Bin Ali Bin Hajar al Asqalani,**  
1995, *Fathu al Bari Bisarkhi Shahih al Muslim*, Beirut Libanon, Dar al Fikri.
- Ahmad Ibnu Muhammad al Dibyan,**  
1988, *Al Muwajah fi Ta'lim al Lughah al 'Arabiyah Lighairi al Natiqina Biha*, Jakarta, LIPIA.
- Ahmad D. Marimba,**  
1987, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, al Ma'arif.
- Ahmad Tafsir,**  
1992, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Ali Al Jarim dan Musthafa Amin,**  
1994, *Balaghat al Wadhihah*, Bandung, Sinar Baru Algensindo.
- Arifin,**  
1994, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.
- Azyumardi Azra,**  
1999, *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*, Jakarta, Logos.
- Broto As,**  
1980, *Pengajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasar Pendekatan Linguistik Kontrastif*, Jakarta, Bulan Bintang.

**Chabib Thoha dkk.**  
1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

**Depag RI,**  
2001, *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*, Jakarta, Direktorat Jenderal, Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.

**Depdikbud,**  
1993, *GBPP PAI SLTP*, Jakarta, TP.

\_\_\_\_\_  
1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka.

**Djago dan HG. Tarigan,**  
1986, *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

**Fakhrur Razi,**  
1999, *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

**Furqanul Azies dan Chaedar Al Wasilah,**  
1996, *Pengajaran Bahasa Komunikatif Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

**Hamadah Ibrahim,**  
1987, *Al-Itjihat Al-Ma'ashirah fi Tadris Al-Lughah Al-'Arabiyah wa Al-Lughah Al-Hayah Al-Ukhra Lighairi An-Natiqina Biha*, Daru Al-Fikri Al-'Arabiyy, Kairo Mesir.

**Henry Guntur Tarigan,**  
1985, *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

\_\_\_\_\_  
1990, *Membaca Ekspresif Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

\_\_\_\_\_  
1994, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

\_\_\_\_\_  
1994, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung, Angkasa.

- Jalaludin Ibnu Abi Bakr al Suyuti,**  
1990, *Al Jami' al Shaghir fi Ahadisi al Basir al Nadir*, Beirut Libanon, Dar al Kutub al Ilmiah
- Juwairiyah Dahlan,**  
1992, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, Surabaya, Al-Ikhlash.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama RI,**  
1990, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Al-Munawaroh, Mujama; Khadim Al-Haramaini As-Syarifaini Al-Malik Fahd Litiba'ati Al-Mushaf As-Syarif.
- Moh. Uzer Usman,**  
1995, *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mohammad Surya,**  
2001, *Guru Sebagai Perekat Bangsa*, Yogyakarta, Majalah Gerbang.
- Muh Zein,**  
1995, *Methodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta, AK group dan Indra Buana.
- Muhaimin,**  
2001, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan PAI Di Sekolah*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mustofa Al-Ghulayaini,**  
1992, *Tarjamah Jami'ud Durusil Arabiyah*, Semarang, CV As-Syifa.
- Nana Sudjana,**  
1988, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.
- Nana Syaodih Sukmadinata,**  
1997, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung, Rosdakarya.
- Peter Salim dan Yenny Salim,**  
1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta, PN Balai Pustaka
- Saefuddin Azwar,**  
1998, *Metode Penelitian*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset.
- Sajjad Husain dan Ali Ashraf,**  
2000, *Krisis Dalam Pendidikan Islam*, Jakarta, Al Mawardi.

**Sindhunata,**  
2001, *Pendidikan: Kegelisahan Sepanjang Zaman*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

**Subur,**  
2000, *Al-Maharat Al-Lughawiyah wa Kaiyyah Al-Husul 'Alaiha Dirasah Wasfiyahmahw Al-Thariqah*, Purwokerto, Jurnal Insania.

**Sudaryanto,**  
1992, *Metode Linguistik*, Yogyakarta, Gadjah Madha University Press.

**Suharsimi Arikunto,**  
1993, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, Jakarta, Rineka Cipta.

**Tatang M. Amirin,**  
1995, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada

**Tayar Yusuf dan Saeful Anwar,**  
1995, *Meodologi Pengajaran Agama dan BAHASA ARAB*, Jakarta, Rajawali Pers.

**Umar Assasudin Sokkah**  
1993, *Problematika Pengajaran Bahasa Arab dan Inggris*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya.

**Poerwadarminta WJS,**  
1993, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, PN Balai Pustaka.

**Yunus Namsa,**  
2000, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Pustaka Firdaus.

**Zakiab Daradjat,**  
1981, *Methodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

**Zuhairini,**  
1983, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Jakarta, Usaha Nasional.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : JUNIANTO
2. Tempat/tanggal Lahir : Cilacap, 22 Juni 1978
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kewarganegaraan : Indonesia
6. Nikah/belum Nikah : Belum Nikah
7. Alamat : Rt 02/VI Bantar Wanareja Cilacap 53265
8. Nama Orang Tua : a. Ayah : Cianter  
b. Ibu : Tugirah
9. Pendidikan : - SD Negeri Bantar II tahun 1985-1991  
- SMP Negeri I Wanareja tahun 1991-1994  
- Madrasah Wathoniyah Islamiyah Kebarongan Kemranjen Banyumas tahun 1994-1997  
- STAIN Purwokerto, lulus ujian teori tahun 2002  
- Anggota Dewan Presidium Mahasiswa STAIN Purwokerto tahun 1999.  
- Bidang Keilmuan dan Penalaran Senat Mahasiswa STAIN Purwokerto tahun 1999-2000.  
- Bendahara Umum dan Sekretaris Umum PC Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Banyumas periode 1999-2000 dan 2000-2001.
10. Pengalaman Organisasi :

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan berani diangkat sumpah apabila diperlukan.

Purwokerto, 18 September 2002  
Yang membuat

**JUNIANTO**  
NIM 97262012

**PROGRAM STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS  
(PROSPEK)  
SENAT MAHASISWA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN)  
PURWOKERTO**

**S E R T I F I K A T**  
No.: 08/Pan. Prospek/STAIN/VIII/1997

Diberikan Kepada :

JUNIANTO

Sebagai

P E S E R T A

Atas partisipasinya dalam pelaksanaan Program Studi dan Pengenalan  
Kampus (PROSPEK) yang dilaksanakan pada tanggal 20 - 23 Agustus 1997  
dengan predikat nilai B ( BAIK )  
Semoga penghargaan ini bisa dijadikan pemacu prestasi dimasa yang  
akan datang.

Purwokerto, 30 ..... Agustus 1997

**97**  
Ketua Pelaksana  
Budi Santoso  
STAIN PURWOKERTO  
936101160

Ketua  
Senat Mahasiswa STAIN  
Imam Satibi  
936101173





DEPARTEMEN AGAMA  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

# SERTIFIKAT

Nomor : STA - 26 / KP / PP.009 / II / 2000

Berdasarkan Surat Keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Purwokerto, nomor 61 Tahun 2000, tanggal 11 Juli 2000. Pusat Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat (P3M) STAIN Purwokerto dengan ini memberikan sertifikat kepada :

Nama : Junianto  
 Nomor Induk Mhs. : 97262012  
 Jurusan : Tarbiyah

Yang telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mahasiswa STAIN Purwokerto di :

Desa : Pandansari  
 Kecamatan : Paguyangan  
 Kabupaten : Brebes - Jawa Tengah

Selama 48 hari, dari tanggal 20 Juli sampai 5 September 2000, dan dinyatakan LULUS, dengan nilai : 85 (A)

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti KKN STAIN, juga sebagai syarat untuk mengikuti ujian munaqasyah skripsi.

**PURWOKERTO, 20 SEPTEMBER 2000**  
**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)**  
**STAIN PURWOKERTO**